

**POLA BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP PENYANDANG
DISABILITAS MENTAL DI BALAI REHABILITASI SOSIAL
PENYANDANG DISABILITAS MENTAL
DHARMA GUNA BENGKULU**



TESIS

oleh;
Tambang Hirianto
NIM: 2173020995

**PROGRAM PASCA SARJANA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul : POLA BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP
PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI BALAI
REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG
DISABILITAS MENTAL DHARMA GUNA
BENGKULU

Penulis :

TAMBANG HIRIANTO

NIM. 2173020995

Dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tesis Program Pascasarjana (S2)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan
pada hari Senin tanggal Dua Puluh Sembilan Juli Dua Ribu
Sembilan Belas.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Asnaini, MA NIP. 197304121998032003 (Ketua/Penguji)	27-08-2019	
2	Dr. Nelly Marhayati, M. Si NIP. 197803082003122003 (Sekretaris)	28-08-2019	
3	Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag NIP. 196405311991031001 (Penguji Utama)	26/08 2019	
4	Dr. Samsul Rizal, M. Pd NIP. 196901291999031001 (Pembimbing/Penguji)	26/8 2019	

Bengkulu, Agustus 2019
Direktur PPs IAIN Bengkulu,

Mengetahui,
Rektor IAIN Bengkulu,



Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag, MH
Nip. 196903071992021001

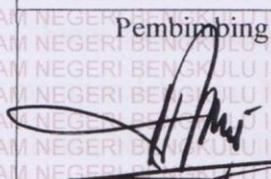
Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001

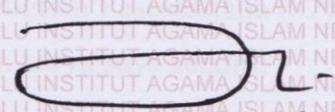
PERSETUJUAN PEMBIMBING

HASIL PERBAIKAN TESIS

Pembimbing I

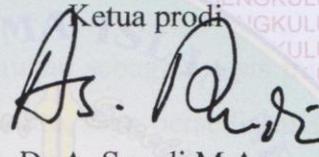
pembimbing II


Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP.196005251987031001


Dr. Nelly Marhayati, S. Ag. M. Si
NIP.197803082003122003

Mengetahui

Ketua prodi



Dr. A. Suradi, M. Ag
NIP.197601192007011018

NAMA : Tambang hirianto

NIM : 2173020995

TTL : keban agung III, 24 Mei 1990

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian dalam penulisan Tesis ini yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2019



[Handwritten signature]

bang Hirianto
NIM.2173020995

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tambang Hirinto

NIM : 2173020995

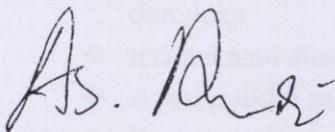
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : "Pola Bimbingan Agama Terhadap Penyandang Disabilitas Mental Di Balai Rehabilitasi Sosial Panyandang Disabilitas Mental Darma Guna Bengkulu".

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <https://smallseotools.com/plagiarismchecker/> tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

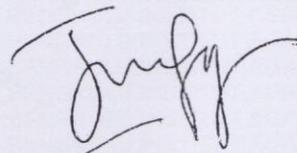
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini, maka akan dilakukan tinjauan ulang kembali.

Mengetahui,
Ketua Prodi



Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP. 197610192007011018

Bengkulu, Juli 2019
Yang membuat pernyataan



Tambang Hirianto
NIM. 2173020995

PERSEMBAHAN

Semua yang kulakukan tidaklah sempurna, hanya milik-Mu ya Robb dan tiada cela, tapi aku akan terus berusaha mewujudkan harapan-harapan agar diriku terus berbenah dan menjadikannya kebaikan untuk sesama, dengan selalu berikhtiar,berdoa dan bertawakal kepadaMu semoga apa yang di cita-citakan dapat segera terwujud menjadi suatu kenyataan yang akan berbuah manis pada akhirnya, meskipun untuk meraihnya penuh dengan perjuangan yang tiada henti-hentinya,insaallah semoga Allah meridhoi.

“Terimakasih Ya ALLAH”

Kupersembahkan karya ini untuk :

- ❖ Bapak tercintah (Sari Romli) dan ibu tersayang (Sulastri) yang telah membesarkan dengan penuh kasih dan sayang dari dalam buaian hingga sampai sekarang dalam memberikan pendidikan kehidupan serta memberi semangat dukungan matril dan moril dan do'a tulus untukku
- ❖ Keluarga Besar Jalil R.
- ❖ Istriku yang terkasih (Lismi Juniarti) yang selalu menemani dalam suka dan duka
- ❖ terimakasih atas do'a dan dukungannya.
- ❖ Azmi mukhti majid
- ❖ Sansuryadi
- ❖ Adik-adikku yang terimakasih atas do'a dan masukan serta dukungannya.
- ❖ Keluarga besar desa jantung aur dan simpang pino terimakasih atas dukungannya selama ini
- ❖ PT jattropha dan seluruh karyawan yang terkait. Terimakasih atas suportnya dan dukungannya
- ❖ Teman-teman septo darma, roby hidayat, lison aji saputra, bapak sartono, bapat asma'ul husaini serta shabat-sahabat lainnya yang selalu memberikan dukungan semangat dan motivasi selama ini
- ❖ Almamater pasca sarjana IAIN Bengkulu

Motto

"YAKIN, JALANI DAN PASRAHKAN KEPADA ALLAH"

**POLA BIMBINGAN AGAMA TERHADAP PENYANDANG
DISABILITAS MENTAL DI BALAI REHABILITASI SOSIAL
PENYANDANG DISABILITAS MENTAL**

“DHARMA GUNA” BENGKULU

Abstrak

TAMBANG HIRIANTO

NIM. 2173020995

Tesis ini membahas tentang Pola Bimbingan Agama Terhadap Penyandang Disabilitas Mental yang terkait masalah bimbingan agama pada penyandang disabilitas. Kajian ini di latar belakang dengan adanya pola bimbingan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” Bengkulu. Yang mana pada umumnya dilakukan pada sekolah formal yang biasanya di peruntukan bagi anak yang sehat dan dapat menerima ilmu dengan sempurna. Namun di sini pola bimbingan diaplikasikan pada para penyandang disabilitas mental atau orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Studi ini di maksudkan untuk menjawab permasalahan (1) bagaimana pola bimbingan agama terhadap penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” Bengkulu? (2) faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam melaksanakan bimbingan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” Bengkulu? Permasalahan ini dibahas melalui studi kasus yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” Bengkulu. Balai Rehabilitasi Sosial ini di jadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan pola bimbingan agama. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data yang di peroleh dari pelaksana bimbingan agama baik yang teori atau ceramah serta bimbingan ruqiah dan praktek lapangan. juga para penyandang Disabilitas Mental yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial. Metode yang di gunakan dalam pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi dokumentasi dan triangulasi. metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi *reduction, data display, consultation drawing dan verification*.

Hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa pola bimbingan agama yang di laksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” Bengkulu dari segi teori hampir menyerupai dengan pola bimbingan yang ada di sekolah formal, namun di dalam pelaksanaan sangat jauh berbeda mengingat para peserta didik yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” Bengkulu merupakan orang yang

pernah mengidap penyakit gangguan kejiwaan atau eks psikotik. Pola bimbingan yang di laksanakan di lakukan tidak semulus dengan teori yang ada di sana ada berbagai factor yang menghambat dan serta kesulitan dalam melaksanakan pola bimbingan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” Bengkulu? Seperti contoh mereka yang kumat lagi juga mereka yang malas-malasan dalam mengikuti bimbingan agama

Oleh sebab itu maka sistem pembimbingan mereka di lakukan dengan tiga program yaitu bimbingan spiritual ceramah, bimbingan ruqiah dan bimbingan peraktek lapangan yang mana ini tidak lain adalah bertujuan agar mereka yang telah di golongan sembuh dari gangguan kejiwaannya dapat di terima oleh keluarga dan masyarakat sekitar serta menjadi manusia seutuhnya

PATTERNS OF RELIGION TO MENTAL DISABILITIES IN THE SOCIAL
REHABILITATION OF MENTAL DISABILITIES
"DHARMA USE" BENGKULU

Abstract

MINING HIRIANTO
NIM 2173020995

This thesis discusses the Pattern of Religious Guidance Against Persons with Mental Disabilities related to the issue of religious guidance on disability. This review is in the background with the occasional pattern of guidance in the Social Rehabilitation Center for Persons with Mental Disabilities "Dharma Guna" Bengkulu. Which is generally in formal schools that are usually intended for children who are healthy and can receive knowledge perfectly. But here the pattern of guidance is applied to people with mental disabilities or people with mental disorders (ODGJ). This study is intended to answer the debate (1) how is the pattern of religious guidance on mental disabilities in the Social Rehabilitation Center for People with Mental Disabilities "Dharma Guna" Bengkulu? (2) what are the factors which become obstacles in carrying out religious guidance in the Social Rehabilitation Center for Persons with Mental Disabilities "Dharma Guna" Bengkulu? This problem was discussed through a case study carried out at the "Dharma Guna" Mental Disability Mental Disability Agency in Bengkulu. This Social Rehabilitation Center provides a source of data to obtain a picture relating to the pattern of religious guidance. This type of research is qualitative research. Sources of data obtained from the implementers of religious guidance whether in theory or story as well as physical guidance and field practice. Also people with mental disabilities in the Social Rehabilitation Center. The method used in data collection is using interviews, documentation gathering and triangulation. Data analysis methods use the Miles and Huberman models, including reduction, data display, consulsion drawing and verification.

The results of this study can be concluded that the pattern of religious guidance in Lasksanakan in the Social Rehabilitation Center for Persons with Mental Disabilities "Dharma Guna" Bengkulu in terms of theory is almost similar to the pattern of guidance in formal schools, but in the implementation is very much different considering the participants students in the Institute of Social Rehabilitation of Persons with Mental Disabilities "Dharma Guna" Bengkulu is a person who has suffered from a psychiatric disorder or ex psychotic. The pattern of guidance carried out is not as smooth as the theories there are various factors that hamper and difficulties in carrying out the pattern of religious guidance in the Social Rehabilitation Center for Persons with Mental Disabilities "Dharma Guna"

Bengkulu? As an example of those who recite again also those who are lazy in following religious guidance

Therefore, their guidance system is carried out with three programs namely spiritual lecture guidance, ruqiah guidance and field practice guidance which is none other than the aim that those who have been classified as recovering from mental disorders can be received by their families and surrounding communities and become whole human being

أنماط الهيئات الدينية بشأن الإعاقة العقلية في علاقة إعادة التأهيل
الاجتماعي مع الإعاقة العقلية
"استخدام دارما" بنجولو

ملخص

تامبانج هيريانتو
NIM. 2173020995

تتناول هذه الأطروحة نمط الإرشاد الديني للمعوقين عقليا فيما يتعلق بمسألة الإرشاد الديني للأشخاص ذوي الإعاقة. هذه الدراسة في الخلفية مع نمط التوجيهات المتاحة في مركز "دارما غونا" لإعادة التأهيل الاجتماعي للمعاقين عقليا. يتم ذلك بشكل عام في المدارس الرسمية التي يتم تخصيصها عادةً للأطفال الذين يتمتعون بصحة جيدة ويمكنهم تلقي المعرفة تمامًا. ولكن هنا يتم تطبيق نمط التوجيه على الأشخاص ذوي الإعاقات العقلية أو الأشخاص الذين يعانون من اضطرابات عقلية (ODGJ). تهدف هذه الدراسة إلى حل المشكلة (1) ما هو نمط التوجيه الديني للأشخاص ذوي الإعاقات العقلية في مركز "دارما غونا" لإعادة التأهيل الاجتماعي للأشخاص ذوي الإعاقة؟ (2) ما هي العقبات التي تحول دون تنفيذ الإرشاد الديني في مركز "دارما غونا" لإعادة التأهيل الاجتماعي للأشخاص ذوي الإعاقة؟ نوقشت هذه المشكلة من خلال دراسة حالة أجريت في مركز التأهيل الاجتماعي للأمراض العقلية مع "دارما غونا" بنجولو. يستخدم مركز التأهيل الاجتماعي هذا كمصدر للبيانات للحصول على صور تتعلق بنمط التوجيه الديني. هذا النوع من البحث هو البحث النوعي. مصادر البيانات التي تم الحصول عليها من منفي التوجيه الديني ، النظري والدين ، وكذلك التوجيهات الرقية والممارسة الميدانية ، وكذلك ذوي الإعاقات العقلية في مركز التأهيل الاجتماعي. تستخدم الطريقة المستخدمة في جمع البيانات المقابلات ومراقبة الوثائق والتثليث ، وتستخدم طرق تحليل البيانات نماذج مايلز وهوبرمان ، بما في ذلك الاختزال وعرض البيانات ورسم الاستشارات والتحقق ...

يمكن استنتاج نتائج هذه الدراسة أن نمط التوجيه الديني المزمع في مركز بنجولو لتأهيل الإعاقة العقلية "دارما غونا" من الناحية النظرية يشبه تقريباً نمط التوجيه في المدارس النظامية ، لكن التنفيذ مختلف تماماً بالنظر إلى المشاركين الطلاب الموجودين في مركز "دارما غونا" لإعادة التأهيل الاجتماعي للمعوقين عقليا هم أشخاص عانوا من اضطرابات نفسية أو ذهانية سابقة. نمط التوجيه الذي تم تنفيذه لم يكن بسلاسة كما كانت النظرية كانت هناك عوامل مختلفة أعاقته وصعوبات في تنفيذ نمط التوجيه الديني في مركز "دارما غونا" لإعادة التأهيل الاجتماعي للمعوقين في بنجولو؟ مثل مثال أولئك الذين يتكررون مرة أخرى ، فإنهم أيضاً كسولون في اتباع التوجيه الديني

لذلك ، يتم تنفيذ نظام التوجيه الخاص بهم من خلال ثلاثة برامج ، هي: توجيه المحاضرات الروحية ، والتوجيه الديني ، والإرشاد الميداني الذي لا يهدف إلا إلى أولئك الذين تم تصنيفهم على أنهم يتعافون من الاضطرابات النفسية ويمكن أن تستقبلهم عائلاتهم والمجتمعات المحيطة. إنسان كامل

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “pola bimbingan keagamaan terhadap Penyandang Disabilitas Mental Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu”. Salawat beriring salam Allahuma Salia’ala Muhammad wabarika’ala Wasalim Alaih yang selalu tercurahkan kepada nabi besar Muhamad SAW, keluarga, sahabat dan seluruh para pengikutnya yang senantiasa mengikuti ajaran-Nya sampai akhir zaman, Tesis ini di susun untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar magister pada program studi pendidikan agama islam.

Berdasarkan hasil penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Darma Guna Bengkulu, penulis menyadari masih banyak kekuarangan dan hambatan dalam penulisan tesis ini . hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, namun berkat dorongan bantuan dari berbagai pihak maka hambatan tersebut dapat terselesaikan dengan baik

Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah menanamkan jasa dan kebaikan budi kepada penulis. sehingga tesis ini dapat selesai`

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin.M. M.Ag, M.H. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan nasehat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Suradi, M,Ag Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Bapak Dr.H,Zulkarnain S,M.Ag selaku pembimbingan I dan Dr. Nelly Marhayati,S.Ag,M.Si yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi yang sangat berarti bagi penulis sehingga tesis ini dapat selesai tepat waktu.
5. Bapak kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah memberikan keleluasaan bagi penulis dalam mencari konsep-konsep teoritis berupa buku, jurnal dan lain sebagainya.
6. Segenap civitas akademik IAIN Bengkulu yang selalu memberikan layanan fasilitas dan proses belajar mengajar dengan baik.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam pengantar ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan khususnya PAI lokal “C” yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan tesis ini.

Sekali lagi, penulis sampaikan *Jazakumullahu Ahsanul Jaza'*. Penulis tidak dapat membalasnya dengan kebaikan yang sama atau setimpal. Demi sempurnanya tesis ini, penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan masukan yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga tesis ini membawa kebaikan dan dapat bermanfaat buat kita semua. Aamiin.

Bengkulu, Juni 2019
Penulis

Tambang Hirianto
NIM. 2173020995

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PENGESAHAN PEMBIMBING.	II
LEMBAR PERNYATAAN.....	III
SURAT BEBAS PLAGIASI.....	IV
MOTTO.....	V
PERSEMBAHAN.....	VI
ABSTRAK.....	VII
ABSTRACK.....	IX
TAJRID.....	XII
KATA PENGANTAR.....	XIII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVI
DAFTAR ISI.....	XVIII
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi masalah.....	6
C. Batasan masalah.....	7
D. Rumusan masalah.....	7
E. Tujuan masalah.....	7
F. Manfaat penelitian.....	8
G. Penelitian yang relevan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Jeni-jenis dan bentuk pola bimbingan.....	12
1) Pola Bimbingan Generalis.....	12
2) Pola Bimbingan Spesialis.....	13
3) Pola Bimbingan kurikuler.....	13
4) Pola relasi-relasi manusia dan kesehatan mental.....	13
5) Bentuk bimbingan.....	14
a. Bimbingan individu.....	14
b. Bimbingan kelompok.....	14

B. Bimbingan Agama	14
C. Tujuan bimbingan agama.....	17
D. Fungsi bimbingan agama	17
E. Disabilitas.....	20
F. desabilitas dalam perspektif al-quran hadist dan ulama mazhab.	21
G. Psikotrapi sebagai penyembuh jiwa	27
H. Abnormal.....	29
1) Penyebab Abnormalitas.....	30
2) Menurut Sumber Asalnya.....	31
3) Faktor sosiokultural.....	34
4) Pengertian Mental Defisiensi dan Amnesia	34
5) Disfungsi kelenjar induktrin.....	35
6) Gangguan abnormal Psikonorosa.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Definisi Operasional	43
C. Waktu dan Tempat Penelitian	43
D. Subjek Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Informan.....	49
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Diskripsi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu	53
B. Temuan penelitian.....	66
C. Pembahasan.....	77
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pola bimbingan agama di Indonesia sudah banyak di kembangkan baik di sekolah- sekolah atau di lembaga-lembaga kemasyarakatan baik itu di lakukan didaerah maupun di kota dengan sistem pendekatan yang berbeda-beda adapun dalam pelaksanaan pola bimbingan ini biasanya hanya akan efisien di lakukan dan di kalangan sekolah- sekolah formal dan lembaga-lembaga yang terstruktur dan mereka yang di berikan pola bimbingan pada umumnya memiliki akal yang sehat. secara teori terdapat beberapa pola bimbingan yang menunjang kegiatan belajar mengajar, contohnya pola bimbingan generalis, pola bimbingan spesialis, pola bimbingan kelompok dan pola bimbingan individu di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu.

Disabilitas mental. adapun teori pola bimbingan, salah satunya di rumuskan oleh Frank Parsons yaitu *emotional guidance* (lebih menekankan ragam jabatan bimbingan dengan menganalisis diri sendiri, analisis terhadap pekerjaan serta memadukan keduanya dengan berfikir rasional dengan mengutamakan komponen bimbingan pengumpulan data serta wawancara dan konseling) dan pola bimbingan yang dikemukakan Arthur J. Jones sebagaimana pola bimbingan dengan cara memanfaatkan dan mengutamakan komponen hubungan

pengumpulan dan wawancara konseling.¹ yang mana teori ini telah di terapkan oleh para pembimbing yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental selama ini. namun di sini penulis ingin mengangkat penelitian ini dengan tujuan untuk lebih mendalami teori tersebut sejauh mana teori ini berkembang ataukah teori ini terbantahkan dengan adanya keadaan-keadaan yang tak menentu, mengingat yang di berikan pendidikan merupakan mereka yang dahulu pernah mengidap eks psikotik.

Dewasa ini pola bimbingan mengalami perubahan yang begitu signifikan. karena di sini pola bimbingan ini di hadapkan pada peserta yang mengalami disabilitas mental yang mana didalam melaksanakan kegiatan proses belajar nantinya akan banyak mengalami kesulitan dan perubahan yang tidak terencana,

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 yang mana setiap penyandang disabilitas mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan mendapatkan perlindungan yang sama di Negara kesatuan republik Indonesia.²

Panti Sosial Bina Laras yang saat ini berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu (BRSPDM) adalah lembaga yang mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para penyandang cacat

¹<https://bk14047.blogspot.com/2015/06/model-dan-pola-pelayanan-bimbingan-dan.html> tanggal 26 juni jam 15:48

² Undang undang kuhap Ri

mental eks psikotik agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam buku standarisasi pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacar mental eks psikotik dalam panti menyatakan bahwa:

“penyandang cacat mental eks psikotik adalah seseorang yang mempunyai kelainan mental atau tingkah laku karena pernah mengalami sakit jiwa yang oleh karenanya merupakan rintangan baginya untuk melakukan pencarian nafkah atau kegiatan kemasyarakatan dengan factor penyebab utama adalah adanya kerusakan/tidak berfungsi salah satu atau lebih system syaraf pusat yang terjadi sejak lahir,karena penyakit katurunan atau kecelakaan.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa penyandang cacat mental eks psikotik ini adalah orang yang memiliki hambatan atau rintangan untuk melakukan kegiatan dan aktivitas secara layak,yaitu tidak dapat melaksanakan peranan dan fungsi sosialnya di lingkungan sosialnya.

Penyandang cacat eks psikoik ini adalah pasien sujukan dari Rumah Sakit Jiwa Dan Ketergantungan Obat (RSJKO) masih di katakana di pasien karena masih dalam masah peralihan yaitu dikatakakan sembuh menurut medis setelah mendapat perawatan dari rumah sakit jiwa, tapi secara sosial belum. dan ada juga para penyandang cacar ini di ambil melalui program “stop pemasangan”tim reaksi cepat (TRC) yang mana mereka di ambil dengan cara di jemput dari rumah mereka masing-masing

ini di dapat berdasarkan atas informasi atau laporan para pekerja sosial atau dari pihak kades, adapun tujuan di rujuk ke panti sosial ini agar penderita ini bisa mendapat pembinaan ataupun pelayanan dalam memulihkan fungsi otak, emosional, kejiwaan dan sosialnya. disana mereka mendapat berbagai macam pengetahuan di bidang pendidikan, keterampilan dan kesehatan selain proses pemulihan dan pengobatan, adapun program sebagai penunjang dalam upaya penyembuhan para penerima manfaat yaitu perogram widiya wisata, (yang mana para penerima manfaat di ajak rekriasi dan mengikuti out bond dengan tujuan agar mereka betah dan menyukai kegiatan penyembuhan sekaligus menaanmkan kecintaanya kepada alam). program keagamaan, program keterampilan, keterampilan ini mempunyai beberapa macam, seperti pertukangan kayu, seni lukis, membuat tembikar, membuat batu bata dan tata boga, program peternakan meliputi berternak sapi, perikanan. dan ternak cacing alfafah dan yang terakhir yaitu program kesehatan meliputi olahraga dan senam setiap jum'at. dengan tujuan agar sebelum kembali di tengah-tengah masyarakat keluarga, mereka sudah beradaptasi serta bisa menjalankan kehidupan normal seperti pada manusia pada umumnya.

Sesuai dengan pernyataan Departmen sosial menyatakan bahwa penderita eks psikotik sebagai individu pada hakekatnya masih mempunyai potensi yang dapat di kembangkan, akan tetapi untuk mengmbangkan potensi tersebut perlu adanya program khusus untuk para

penyandang disabilitas mental eks psikopat³Pola bimbingan yang di aplikasikan dalam merehabilitasi para panyandang disabilitas mental seperti ruqiah, belajar mengaji bersama, belajar sholat lima waktu, dan lain sebagainya, tata cara bimbingan di sana tidak ada perbedaan dengan sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga bimbingan normal lainnya, akan tetapi di Panti Sosial Bina Laras yang sekarang menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu. para pengampu dan pembimbingnya yang mengajar sedikit lebih extra dan di bandingkan dengan bimbingan pada manusia normal, bagaimanatakdisana mereka terkadang masih bersifat belum stabil, belum begitu sembuh dari penyakitnya,ada beberapa kendala dalam malakukan bimbingan agama di sana, di lihat dari segi fisik mereka sama saperti manusia normal lainnya, namun jika di lihat dengan teliti mereka seperti belum dapat berkomunikasi dengan baik, tatapan matanya kosong, bila di ajak berbicara terkadang nyambung terkadang mereka hanya diam, apa lagi jika mereka sudah memakan obat bawaaannya hanya lesu dan tidur saja bahkan seharian mereka tidak beranjak dari tempat tidur, ini di akibatkan pengaruh obat yang mereka konsumsi.

Adalah sebuah tantangan bagi para pembimbing dan pengampu. dalam melakukan bimbingan belajar mereka akan di berikan makanan tambahan sebagai penyemangat atau perangsang mereka untuk dapat mengikuti kegiatan tersebut. sistem bimbingan yang secara masal ini

³Departemen sosial 199;14

sangat rentan dengan keributan dan ketidak efektifan dalam memberikan materi pelajaran, semua program bimbingan di pegang oleh satu orang dan satu orang asisten dan mempunyai anak bimbingan 8-12 orang peserta dan pertemuannya satu sampai dua kali seminggu, ini disebabkan karena banyaknya bimbingan yang di jadwalkan terkhususnya bimbingan keagamaan yang mempunyai tiga program bimbingan dalam satu hari yaitu pada hari jum'at dan tata caranya adalah dari bimbingan satu ke bimbingan yang lain itu secara bergilir. Dengan demikian setiap para penerima manfaat akan melakukan bimbingan yang sama pada bimbingan yang sama dua minggu yang akan datang. Mengingat hari jumat merupakan hari yang singkat serta jumlah para penerima manfaat yang cukup banyak. Dari fenomena diatas selain peneliti bertempat di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu ingin mendalami Pola Bimbingan Keagamaan Terhadap Penyandang Disabilitas Mental di sana.

B. Identifikasi masalah

Berpijak pada paparan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini di identifikasi sebagai berikut

1. pembimbing keagamaan ceramah keruhanian yang ada Di Balai Rehabilitasi Sosial Dharma Guna Bengkulu Masih kurang jadwal pertemuannya.
2. pembimbing ruqiah yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Dharma Guna Bengkulu masih kurang secara kuantitas

3. pembimbing praktek lapangan keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial Dharma Guna Bengkulu masih belum sesuai dengan harapan.

C. Batasan masalah

Agar tidak terlalu luas maka penulis hanya melakukan penelitian para penyandang cacat disabilitas mental psikopat di lingkungan panti sosial bina laras Bengkulu saja. mencakup masalah bimbingan keagamaan dan faktor kendala yang di temukan saat melakukan bimbingan saja

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut;

- 1) bagaimana pola bimbingan keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial “Darma Guna” Bengkulu
- 2) faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam melaksanakan bimbingan keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial “Darma Guna” Bengkulu.

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

- 1) Tujuan penelitian
- 3) untuk mengetahui sebagaimana pentingnya bimbingan agama terhadap penyembuhan para penyandang disabilitas di Balai Rehabilitasi Sosial “Darma Guna” Bengkulu.
 - a. untuk mengetahui tingkat kesulitan dan kendala dalam memberikan bimbingan keagamaan pada penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menmbah pengetahuan terutama tentang pola bimbingan keagamaan terhadap para penyandang disabilitas mental yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Dharma Guna Bengkulu

2. Manfaat Praktis

Bagi para penyandang disabilitas mental: agar lebih mudah dalam menerima pelajaran keagamaan dan mudah di cerna melalau berbagai bimbingan agama bagi pembimbing sebagai tolak ukur dan tingkat keberhasilan dalam melaksanakan pola bimbingan agama.

masyarakat: dengan adanya bimbingan agama para penderita gangguan jiwa lebih di tempatkan sejajar statusnya sosialnya dengan masyarakat lainnya.

Sebagai salah satu pengetahuan dalam menangani para penyandang disabilitas yang ada di luar yang belum biasa di rehabilitasi.

G. Kajian Terdahulu Atau Kajian Yang Relevan

Menurut penulis, penelitian ini belum ada yang melakukan secara spesifik mengkaji tentang Pola Bimbingan Keagamaan Terhadap Penyandang Disabilitas Mental Di Balai Rehabilitasi Penyandang

Disabilitas Mental “Bina Laras” Bengkulu. berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang penulis baca serta dari artikel-artikel yang ada, maka penulis temukan tesis dan artikel yang hampir mirip semakna dengan tesis yang penulis bahas yaitu sebagai berikut:

Tesis oleh Silahudin menulis *Pola Bimbingan Orang Tua Dalam Mendidik Perilaku Keagamaan Remaja Di Kelurahan Mendagung Pagar Alam* mengemukakan bahwa bimbingan orang tua terhadap remaja untuk membentuk kepribadiannya selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam dan ini dilakukan tidak hanya di lingkungan sekolah namun di luar sekolah⁴ juga lebih penting adalah pembinaan hal-hal yang mengandung kebaikan ini disamakan dengan orang tua anak tersebut. memberi pendidikan agama merupakan fitrah dasar yang dibawanya sejak lahir.⁵

Fajar Kurniawan menulis *Pola Bimbingan Orang Tua Mendidik Anak Membaca Al Qura'an Dalam Rumah Tangga Di Perumahan Bukit Dewa Residens Rt03 Rw01 Klurahan Sumur Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu* mengemukakan bahwa keterampilan membaca al-qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan al-qur'an maka partisipasi orang tua dalam pengajaran baca al-qu'an pada anak di lingkungan keluarga dalam dua bentuk, yaitu motivasi dan dukungan belajar. orang

⁴ silahudin pola bimbingan orang tua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja di kelurhan ndagung pagar alam selatan IAIN Bengkulu tahun 1017 halmn 1

⁵Fajar Kurniawan pola pembiasaan orang tua mendidik anak membaca Al-Qua'an dalam rumah tangga di perumahan bukit dewa residens rt/rw 03/01kel. sumur dewa kec.selebar,IAIN bengkulu tahun 2016 halmn 1

tua adalah pendidik pertama dan utama, partisipasi orang tua dalam mendidik anaknya sebagian besar dilakukan di rumah kegiatan itu semua dilakukan berupa pengajaran.

No	Peneliti	Tema	Perbedaan
1.	Silahudin	Pola bimbingan orang tua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja di kelurahan mendagung pagar alam	pada penelitian pertama peneliti lebih menekankan pada sikap dan contoh agar anak dapat mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya, dan mereka tidak dalam pasca sakit.
2.	Fajar kurniawan	Pola bimbingan orang tua mendidik anak membaca al-qur'an dalam rumah tangga di perumahan bukit dewa residens rt/rw 02/01 kelurahan sumur dewa kota bengkulu	pada penelitian kedua disini peneliti lebih mengarah ke pada anak dan meneliti pada bagian pembacaan al-qu'an dan bukan pada pola bimbingan agamanya

Dari kajian dan uraian tersebut diatas terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan orang penulis, yaitu tentang pola bimbingan keagamaan, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada letak penelitian dan sub penelitiannya, yang mana penelitian terdahulu lebih menekankan penelitiannya pada aspek pendidikan yang di peruntukn orang yang tidak mempunyai latar belakang mengidap gangguan jiwa. pada penulis di sini bermaksud ingin lebih

mendalami pada masalah pola bimbingan agama terhadap para penyandang disabilitas mental dalam belajar agama dengan mencoba mendalami penerapan pola bimbingan yang serupa dengan pola bimbingan yang ada pada sekolah-sekolah formal lembaga pendidikan lainnya serta kiat dalam menangani kendala dan tingkat kesulitan yang di temui saat melaksanakan peroses bimbingan. Sebagai mana kita ketahui para mereka yang di bimbing merupakan eks psikotik dan tidak setabil kejiwaannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Jenis-jenis dan Bentuk Pola Bimbingan

Pola bimbingan adalah suatu asas pokok untuk mengatur penyebaran pelayanan bimbingan di suatu lembaga dengan mempertimbangkan kegiatan bimbingan lembaga apa yang diadakan, oleh siapa bimbingan yang di laksanakan dan kepada siapa bimbingan yang diberikan.

1. Pola Bimbingan Generalis

Robert H. Mathewson (1962), adalah pola bimbingan yang berasaskan, bahwa corak pendidikan dalam suatu institusi pendidikan berpengaruh terhadap kualitas serta kuantitas usaha belajar siswa, dan seluruh staf pendidik. dapat menyumbang pada perkembangan kepribadian masing-masing siswa, segi positif pola dasar ini adalah tekanan yang di berikan pada perhatian terhadap perkembangan optimal masing-masing siswa dan pada partisipasi semua tenaga kependidikan dalam program kegiatan bimbingan. kelemahannya adalah terdapat persebaran pelayanan bimbingan yang luas dengan melibatkan banyak pengajar, yang belum tentu semua tenaga pengajar mampu melaksanakan bimbingan.⁶

⁶<https://semaranglimasatu.wordpress.com/2015/01/01/tujuan-model-dan-pola-bimbingan-dan-konseling/>
tanggal 14 juli 2019

2. Pola Spesialis

Pola ini berasaskan keyakinan, bahwa pelayanan bimbingan di institusi pendidikan harus ditangani oleh para ahli bimbingan yang masing-masing berkemampuan khusus dalam cara pelayanan bimbingan tertentu, seperti testing psikologis, bimbingan karier dan bimbingan konsling. keunggulan pola dasar ini adalah pelayanan yang berikan kepada siswa yang bermutu tinggi, kelemahannya adalah terdapat kecenderungan sentrifugal, yaitu kecenderungan semua tenaga ahli akan bekerja sendiri-sendiri dan saling melemparkan tanggung jawab⁷

3. Pola Kurikuler

Pola ini berasaskan keyakinan, bahwa kegiatan bimbingan di institusi pendidikan di usulkan, di masukan dalam kurikulum pengajaran dalam bentuk pengajaran khusus dalam rangka kursus bimbingan. segi positif dari pola ini adalah hubungan yang lebih dekat dengan staf pengajar. karena semua tenaga bimbingan langsung terlibat dalam seluk-beluk pengajaran. kelemahannya terletak pada kenyataan yaitu kemampuan dalam pemahaman diri dan perkembangan kepribadian tidak dapat di ukur melalui suatu tes hasil belajar.

4. Pola Relasi-relasi Manusia Dan Kesehatan Mental

Pola ini juga berasaskan pada keyakinan bahwa orang akan hidup lebih bahagia bila dapat menjaga kesehatan mentalnya dan membina

hubungan baik dengan orang lain, segi positif pola ini adalah peningkatan kerja sama antara pendidik dan peserta didik.

5. Bentuk bimbingan

Adalah bentuk bimbingan yang mengarah pada jumlah individu yang di beri pelayanan bimbingan yang menurut bentuknya ada dua yaitu

a) Bimbingan individu

Merupakan bimbingan yang di lakukan bila siswa yang di layani hanya satu orang dan di salurkan melalui bimbingan perseorangan yang lebih mengarah pada konsling individual

b) Bimbingan kelompok

Yaitu bimbingan yang dilakukan pada klien lebih dari satu orang. bimbingan kelompok di selenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial. misalnya bimbingan yang beekaitan dengan orientasi masalah lingkungan dalam suatu lembaga, dengan melalui bimbngan para klien dapat memahami program, kebijakan dan lingkungan yang ada di lembaga tersebut, contohnya klien yang baru di balai rehabilitasi⁸

B. Bimbingan Agama

Dalam kamus besar bahasa indonesia bimbingan petunjuk ataupun penjelasan tentang tata cara mengerjakan sesuatu. secara harfiah bahasa bimbingan adalah menunjuk, memberi jalan, atau menuntun orang lain

⁸<https://bk13066.blogspot.com/2014/12/jenis-dan-pola-dasar-bimbingan-dan.html>
tanggal 24 jm 1.04 wib

⁹kearah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa kini dan yang akan datang.

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidiance*” yang berarti menunjukkan kepada dua hal, yang masing-masing berdiri sendiri, hal ini sebagaimana yang katakana oleh ws.wengkel yaitu:

- 1) Memberi informasi, memberikan petunjuk, bahkan memberikan nasehat kepada seseorang atau kelompok maka atas dasar pengetahuan tersebut orang dapat menentukan pilihan dan mengambil keputusan
- 2) Menunjuk atau mengarahkan kepada suatu tujuan yang akan dituju, yang mungkin tempat tersebut hanya diketahui oleh yang menuntun saja¹⁰

Pakar bimbingan lain mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang dikerjakan kepada individu atau seseorang agar dapat berkembang menjadi peribadi-peribadi mandiri.

Pelayanan bimbingan merupakan peroses. jadi dalam pelayanan bimbingan ini harus berkesinambungan, sebab dalam membimbing itu tidak sangsung menjadi peribadi yang mandiri, tetapi bertahan dan terkadang harus melalui lika-liku tertentu sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanan itu.

Dengan membandingkan pengertian tentang bimbingan yang telah di kemukakan di atas, bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus yang di berikan kepada seseorang dalam

⁹http://digilib.uinsgd.ac.id/1737/4/4_bab1.pdf pada tanggal 1 mei 2019

¹⁰http://eprints.walisongo.ac.id/1892/3/091111043_Bab2.pdf pada tanggal 1mei 2019

upaya menemukan peribadi agar dapat menjadi peribadi mandiri dan dapat memnuat pilihan-pilihan dan pnyesuaian yang bijaksana.

Kemudian definisi agama yang di berikan para ilmuan belum sepenuhnya seragam. arif budiman melihat agama dalam dua katagori “pertama, agama sebagai keimanan (doktrin), dimana orang percaya terhadap kehidupan kekal di kemudian hari, lalu orang mengabdikan dirinya untuk kepercayaan tersebut, “kedua agama sebagai yang mempengaruhi perilaku manusia dengan demikian ia identik dengan kebudayaan”

Menurut Zakia Darajat agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup. kelakuan dan cara mehadapi tiap-tiap masalah dalam kamus sosiologi pengertian agama (*riligion*) mencakup tiga hal :

- 1) Kepercayaan pada hal-hal spiritual
- 2) Perangkat kepercayaan dan peraktek-peraktek yang di anggap sebagai tujuan sendiri.
- 3) Idiologi mengenai hal-hal yang bersifat spiritual.

Berdasarkan pengertian bimbingan dan agama di atas menurut aunur rahim fakiah ayng dimaksud dengan pengertian bimbingan agama yaitu: proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. bimbingan agama di laksanakan

dalam upaya memberikan kecerahan batin seseorang dalam menghadapi persoalan, dan agama yang di lakukan sesuai dengan ajaran agama.

C. Tujuan Bimbingan Agama

Secara umum bimbingan agama adalah membantu seseorang mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam menjalankan kehidupannya, manusia pasti mengalami hambatan-hambatan dalam mewujudkan keinginannya, sehingga diperlukannya bimbingan agama, untuk itulah bimbingan agama berusaha untuk membantu individu agar mampu menghadapi masalah dalam hidupnya.

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang di hadapi
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik, sehingga tidak menjadi masalah bagi dirinya dan orang lain.

Bimbingan agama yang di laksanakan ini akan membantu individu dalam menyelesaikan segala permasalahannya dengan segala potensi yang ada pada dirinya.¹¹

D. Fungsi Bimbingan Agama

Dalam melakukan bimbingan agama kepada klien bimbingan itu di maksudkan bukan untuk memecahkan suatu masalah yang di hadapi, tetapi

¹¹ <http://eprints.walisongo.ac.id/7073/3/BAB%20II.pdf> tanggal 20 juni 2019

dengan adanya bimbingan agama di harapkan dapat berfungsi sebagai alternative dalam dalam memecahkan masalah, oleh karena itu dengan memperhatikan tujuan umum dan tujuan khusus bimbingan agama di atas, maka dapat di rumuskan fungsi bimbingan agama menurut aunur faqih yaitu:

- 1) fungsi preventif (membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya)
- 2) fungsi kuratif dan korektif (membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapi atau di alaminya)
- 3) fungsi preservatif (membantu individu agar situasi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama)
- 4) fungsi development atau fungsi pengembangan (membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹²

Berdasarkan beberapa fungsi bimbingan di atas, dapat di pahami bahwa fungsi bimbingan agama mengarah kepada klien supaya terhindar dari masalah dan berusaha untuk mengembalikan kondisinya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan fungsi-fungsi maka menurut penulis kegiatan bimbingan agama dapat di lakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

¹² <http://eprints.walisongo.ac.id/7073/3/BAB%20II.pdf> tanggal 20 juni 2019

- 1) membantu kembali para penerima manfaat (klien) dalam meningkatkan kembali akan fitrahnya sebagai makhluk Allah, agar memahami dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan.
- 2) membantu para penerima manfaat(klien) bertawakal atau berserah diri kepada Allah. Dengan demikian dapat menyadari bahwa apa yang terjadi semuanya adalah cobaan darinya.
- 3) membantu para penerima manfaat(klien) memahami keadaan(situasi dan kondisi) yang di hadapinya, seringkali seseorang menghadapi masalah yang tidak dapat di pahami olehnya, atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah.
- 4) membantu para penerima manfaat (klien) dalam mencari alternative pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas bimbingan agama dapat di kaitkan dengan pendekatan islami dengan aspek-aspek psikologi dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi pribadi, sikap kecerdasan, perasaan, dan yang seterusnya yang berkaitan dengan penerima manfaat (klien) dan konselor.

Bagi pribadi muslim yang berpijak pada pondasi tauhid pastilah seorang pekerja keras, namun nilai bekarja baginya adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya ini baginya adalah ibadah. Sehingga pada pelaksanaan bimbingan keagamaan, pribadi muslim tersebut memiliki ketangguhan pribadi tentunya dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) selalu memiliki perinsip dasar dan perinsip landasan yaitu hanya beriman kepada Allah SWT.
- 2) memiliki perinsip kepercayaan,yaitu beriman kepada malaikat.
- 3) memiliki perinsip kepemimpinan yaitu beriman kepada nabi dan rasulnya.
- 4) selalu memiliki perinsip pembelajaran, yaitu perinsip kepada Al-Qura'an Al-Karim
- 5) memiliki perinsip masa depan yaitu beriman kepada hari kemudian
- 6) memiliki perinsip keteraturan yaitu beriman kepada ketentuan Allah

Jika pembimbing memiliki perinsip tersebut (rukun iman) maka pelaksanaa bimbingan agama, tentu akan mengarahkan *counselee* kearah kebenaran, selanjutnya dalam pelaksanaannya pembimbing perlu memiliki tiga langkah yang pertama, *mission statement* yang jelas yaitu dua kalimat syahadat, kedua memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus simbol kehidupan yaitu sholat lima waktu dan yang ketiga memiliki kemampuan pengendalian diri yang di latih dan di simbolkan dengan puasa, simbol dan langkah tersebut penting bagi pembimbing agama muslim, karena akan menghasilkan kecerdasan emosi dan sepiritual (esq) yang sangat tinggi (akhlak karimah) dengan mengenalkan hal tersebut akan memberikan keyakinan dan kepercayaan bagi pembimbing agama.

E. Disabilitas

1. Pengertian Desabilitas

Merujuk pada UU No 04 Tahun 1997 , penyandang disabilitas atau yang sering di istilahkan penyandang cacat di artikan sebagai setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya orang normal lainnya ¹³

- a. penyandang cacat fisik
- b. penyandang cacat mental dan penyandang cacat fisik dan mental

Lebih lanjut undang-undang menjelaskan (cacat fisik) adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh antara lain, gerak tubuh, pengelihatatan, pendengaran dan kemampuan bicara. (cacat mental) adalah kelainan mental dan atau tingkah laku, baik cacat bawaan atau cacat akibat terkena penyakit. (cacat fisik dan mental) adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus. dari sini dapat di ketahui bahwa maksud dari desabilitas adalah kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau menjadi rintangan bagi penyandanganya untuk melakukan aktifitas sebagaimana yang di lakukan orang normal lainnya.

1. Penyandang Desabilitas Dalam Perspektif Al-Quran Hadist Dan Ulama Mazhab

Dalam perspektif islam, penyandang desabilitas edentik dengan istilah *dzawil ahat* ,*dzawil ihtiaj al-khashah* atau *dzawuil adrar* orang-orang yang mempunyaiketerbatasan berkebutuhan khusus dan mempunyai

¹³<http://www.nu.or.id/post/read/83401/pandangan-islam-terhadap-penyandang-disabilitas> tanggal 27 juni 2019

uzur. nilai-nilai Universalitas islam seperti *Al-Musawa* (ksetaraan/equalitiy: surat Al-Hujarat) *al-'adalah*(kejadian/justice: surat An-Nisa;135 dan Al-Maidah ayat 8) *Al Hurriyah* (kebebasan/freedom: surat At-Taubah : ayat105) dan semisalnya, sebagai mana keputusan muktamar NU yang ke-30 tahun 1999 di Kediri meniscayakan keberpihakan kepada terhadap penyandang disabilitas sekaligus menegasi sikap dan tindakan diskriminatif terhadap mereka.

lebih spesifik al-quran dan hadist dan para ulama secara tegas menyampaikan pembelaan terhadap penyandang disabilitas.

a. An-Nur ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ...النور 61

Artinya;) *tidak ada halangan bagi tunanetra,tunadaksa,orang sakit dan kalian semua untuk makan di rumah kalian, di rumah bapak kalian atau rumah ibu kalian.(Qs An-Nur ayat 61)*

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. mereka harus di perlakukan secara sama dan di terima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial. sebagaimana penjelasan syekh Ali As-Shabuni dalam *tafsir Ayatum Ahkam(1/406)*

يَقُولُ اللَّهُ جَلَّ ذِكْرُهُ مَا مَعْنَاهُ: لَيْسَ عَلَى أَهْلِ الْأَعْدَارِ وَلَا عَلَى ذَوِي الْعَاهَاتِ (الْأَعْمَى وَالْأَعْرَجَ وَالْمَرِيضَ) (حَرَجٌ أَنْ يَأْكُلُوا مَعَ الْأَصِحَّاءِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَكْرَهُ الْكِبْرَ وَالْمُتَكَبِّرِينَ وَيُحِبُّ مِنْ عِبَادِهِ التَّوَاضُّعَ).

Artinya; *Substansi firman Allah ta'ala (dalam surat An-Nur ayat 61) adalah bahwa tidak ada dosa bagi orang-orang yang punya uzur dan mempunyai keterbatasan (tunanetra, pincang, sakit) untuk makan bersama orang-orang sehat (normal) sebab Allah ta'ala membenci kesombongan dan orang-orang sombong dan menyukai kerendahan hati dari para hambanya.*

Dari penafsiran ini menjadi jelas bahwa islam mengecam sikap dan tindakan diskriminatif terhadap para penyandang disabilitas. terlebih diskriminasi yang berdasarkan kesombongan dan jauh dari akhlaqul karimah

b. 'Abasa 1-11

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكَّى (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى (7) وَأَمَّا مَنْ
جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (10) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (11)

artinya; *dia (mmuhammad) berwajah masam dan berpaling. karena seorang tunanetra telah datang kepadanya. dan tahuka engkau(muhammad)barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). atau ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya. adapun orang yang merasa dirinys serba cukup (para pembesar qurasy), maka engkau (muhammad) memperhatikan mereka. padahal tidak ada (cela) atasmu kalau ia tidak menyucikan diri (beriman). adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) sementara ia takut kepada allah, engkau (muhammad) malah mengabaikannya, sekali-kali jangan (begitu). Sungguh (ayat-ayat/surat) itu adalah peringatan..(surat A 'basa ayat 1-11)¹⁴*

¹⁴QS surat A'basa ayat 1-11

Ulama mufasirin meriwayatkan, bahwa surat ‘Abasa turun berkaitan dengan sala seorang sahabat penyandang disabilitas, yaitu Abdullah ummi bin Maktum yang datang kepada nabi Muhammad SAW untuk memohon bimbingan agama islam namun di abaikan. kemudian turunlah surat ‘Abasa kepada beliau sebagai peringatan agar memperhatikannya, meskipun tunanetra. bahkan beliau harus lebih memperhatikannya dari pada para pemuka Quraisy, sejak saat itu nabi Muhammad sangat memuliakanya dan bila menjumpainya langsung menyapa.

مَرْحَبًا بِمَنْ عَاتَبَنِي فِيهِ رَبِّي

Artinya; *selamat wahai orang yang karenanya aku telah diberi peringatan oleh Tuhanku*

Semakin jelas, melihat asbabun nuzurl surat ‘Abasa islam sangat memperhatikan penyandang cacat disabilitas, menerimanya setara sebagaimana manusia pada lainnya bahkan memprioritaskannya sebelumnya kita perlu tahu bahwa, orang gila di dunia tidak dibebani tanggungan menjalankan ibadah atau hukum *syara*’. seperti halnya anak kecil yang belum *baligh*. karena mereka tidak memiliki akal. Nabi *Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam* bersabda,

رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ، وعن الصبي حتى يبلغ، وعن المجنون حتى يعقل
catatan amal diangkat dari tiga jenis orang : orang tidur sampai dia bangun, anak kecil sampai dia baligh dan orang gila sampai dia sembuh dari gilanya. (HR. Ahmad).

Mengingat mereka di dunia tidak dibebani syariat, maka di akhirat nanti amal perbuatan mereka semasa gila, juga tidak dipersidangkan di hari perhitungan amal (*yaumul hisab*). kecuali orang yang gilanya musiman atau gilanya setelah usia baligh, maka amal perbuatannya yang akan dipersidangkan (*di-hisab*) di hari kiamat nanti, adalah amal yang dia lakukan selama tidak gila. apakah dia ke surga atau neraka? *allahua'lam*, tergantung pada amal perbuatannya semasa tidak gila. yang kita bahas pada jawaban ini adalah, orang yang gila sejak kecil, yakni sebelum memasuki usia baligh, sampai meninggal dunia, bagaimana nasibnya di akhirat nanti, di surga atau neraka?

Para ulama memerinci penjelasannya kepada dua rincian : Pertama, apabila kedua orangtuanya atau salah satu dari keduanya muslim, maka dia dihukumi muslim dan nasibnya di akhirat dimasukkan surga.

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan,

المولود، وهو متخلفٌ عقلياً حكمه حكم المجنون ليس عليه تكليف؛ فلا يحاسب يوم القيامة، ولكنه إذا كان من أبوين مسلمين أو أحدهما مسلم، فإن له حكم الوالد المسلم؛ أي أن هذا الطفل يكون مسلماً فيدخل الجنة

Anak yang terlahir dalam keadaan cacat akal, hukumnya seperti orang gila, dia tidak dibebani syariat. oleh karenanya, amal perbuatannya tidak akan disidang (di-hisab) di hari kiamat nanti. bila ia berasal dari kedua orangtua yang muslim atau salah satunya muslim, maka status dia mengikuti orangtuanya yang beragama islam. maksudnya anak ini menjadi muslim sehingga dia dimasukkan surga. (majmu' fatawa wa rasa-il ibni 'utsaimin 2/18).

Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak keturunan mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, kami pertemukan mereka dengan anak keturunan mereka (di dalam surga), dan kami tidak mengurangi sedikitpun pahala amal (kebajikan) mereka... (Q.S.. Ath-Thur: 21)

Kedua, apabila kedua orangtuanya non muslim, di sini para ulama berbeda pendapat:

pendapat pertama, langsung dimasukkan surga.

dalilnya adalah firman allah *ta'ala*,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Kami tidak akan mengazab suatu kaum, sampai kami mengirim utusan (rasul) kepada mereka. (Qs. Al-Isra' : 15).

Pada ayat di atas Allah menjelaskan bahwa, seorang tidak akan diazab sebelum ditegakkan hujah kepadanya, yakni sampainya dakwah islam kepadanya. orang gila, tentu hujah belum tegak atasnya, karena dia tidak bisa memahami wahyu allah yang sampai kepadanya.

Di samping itu, orang berakal saja tidak diazab karena dakwah islam belum sampai kepadanya, tentu orang gila lebih pantas untuk tidak diazab, karena dia tidak memiliki akal.

Diantara ulama yang memegang pendapat ini adalah as-subki, Al-Bukhari, Al-Qurtubi dan imam Nawawi *Rahimahumullah*.

Imam Nawawi menyatakan dalam buku *Al-minhaj fi syarhi shahih al-muslim li ibni al-hajjaj (syarah shahih muslim)*,

وهو الصحيح الذي ذهب إليه المحققون أنهم من أهل الجنة

Inilah pendapat yang benar, yang dipegang oleh para ulama muhaqiq, bahwa mereka (pent. anak-anak kaum kafir dan orang gila) termasuk penduduk surga. (Al-Minhaj 16/208).

Pendapat kedua, dia akan diuji.

Jika lulus ujian, maka dia dimasukkan surga. bila tidak, maka dimasukkan neraka. ujian mereka berupa api. apabila mereka mau masuk api yang disediakan Allah untuk menguji mereka, mereka akan masuk surga. namun bila enggan, mereka akan dimasukkan ke neraka.

Pendapat ini dipilih oleh Al-Baihaqi, Syaikhul islam Ibnu Taimiyyah, ibnul Qoyyim dan abu Abdilbaari –*Rahimahumullah*-.

Syaikhul islam Ibnu Taimiyyah *Rahimahullah* menyatakan,

وجاءت بذلك أحاديث صحيحة عن النبي صلى الله عليه وسلم فيمن لم تبلغه الدعوة في الدنيا كالمجنون والشيخ الكبير والأصم الذي أدركه الإسلام وهو أصم لا يسمع ما يقال ، ومن مات في الفترة ، وأن هؤلاء يؤمرون يوم القيامة ، فإن أطاعوا دخلوا الجنة وإلا استحقوا العذاب، وكان هذا تصديقا لعموم قوله تعالى ((وما كنا معذبين حتى نبعث رسولا))، وبذلك استدل أبو هريرة على أن أطفال الكفار لا يعذبون حتى يمتحنوا في الآخرة . أهـ (2)

Beberapa hadis shahih yang bersumber dari nabi *Shallallahu Alaihi*

Wa Sallam menerangkan bahwa, orang-orang yang belum sampai dakwah islam kepadanya ketika di dunia, seperti orang gila, orangtua renta, orang tuli yang menemui dakwah islam namun dia tidak dapat mendengar seruan islam karena tuli yang dialami, kemudian *ahlul fatroh* (pent. yaitu orang-orang yang hidup di zaman antara dua nabi atau rasul), mereka semua nanti akan mendapat perintah di hari kiamat kelak. apabila mereka menuruti perintah itu, maka mereka dimasukkan surga. namun bila tidak, maka dia berhak mendapat azab. penjelasan ini adalah bentuk pembenaraan daripada firman Allah *ta'ala*,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

*Kami tidak akan menghukum seseorang sebelum kami mengutus seorang rasul. Qs. Al-Isra' : 15).*¹⁵

Maka dari sini abu hurairah beragumen, bahwa anak-anak kaum musyrik tidak akan diazab sampai dia diuji terlebih dahulu. (As-Shofdiyah: 2/245).

F. Psikoterapi Sebagai Penyembuh Jiwa

Pada zaman dahulu, sifat manusia dipandang sebagai manifestasi dari jiwa atau psikis. persoalan-persoalan manusia dengan demikian secara mendasar dipandang bersifat sepiritual, menjadi berpikir tentang psopatologi- secara harfiah berarti “penyakit kejiwaan” dan diagnosis dan penyembuhannya, atau psikoterapi merupakan urusan menteri agama yang menangani bukan hanya masalah penyembuhan tetapi juga dalam memerangi dosa yang di derita oleh jiwa manusia.

Dengan agama telah tergantikan oleh sains, jiwa digantikan oleh pikiran, yang akan memberikan jalan bagi fungsi otak, kemudian psipatologi dipandang sebagai “penyakit mental” dan psikotrapi adalah penanganannya, menjadi menjadi ilmu tentang “otak” dengan demikian ,dokter, psikologi, psikiater adalah pewaris menurut frank (1969), “menteri kedokteran” suatu peran dari ketiadaan keahlian khusus dan perebutan tentang mana yang menjadi pokok kritik keras. bahkan sebagaian besar berasal dari dari profesi psikiater sendiri.

¹⁵Qs, Al-Isra' jus 15

Sebenarnya, dengan perkecualian tertentu, seperti psikosis koholik (*alcoholic psychosis*) dan penderita kepikunan dimana beberapa patologi organik dapat diciptakan, taksonomi psikiatri tidak didasarkan pada biologi atau obat-obatan. kreteria untuk penyakit mental kebanyakan penyimpangan dari norma sosial, norma etis atau norma legal. kemudian szasz (1979) berpendapat, bahwa konsep penyakit mental dan semua taksonomi dari psikiatri hanya merupakan suatu metafora meyakinkan yang memungkinkan persoalan manusia dapat diperlakukan sebagai bagian dari sains medis yang objektif. dengan kata lain, peribadi-peribadi di anggap sakit secara mental, dan diperlakukan demikian, bukan karena pensityakit-penyakit fisik, tetapi karena mereka telah berdosa dengan tidak menyesuaikan diri dengan norma masyarakat. oleh karena itu Szasz menekankan bahwa intervensi psikotreapeutik merupakan sikap normal dan bukan medis, dan perlakuanya (*treatment*) lebih metaforis daripada leterer. hal ini menjadi masalah, karena psikiatri dan bidang pasangannya, psikologi klinis, lebih membentuk filasfat moral daripada sebagai ilmu medis, dan “psikiatri membentuk etika sekuler” (Szasz,1979 hal 9).

Szasz juga menekankan bahwa konsep penyakit mental memungkinkan diperlakukan objektif, sebagai fakta-fakta ilmiah, menggambarkan perhatian dari penyebab dasarnya, yang disebut Szasz sebagai “masalah dalam kehidupan” Scofield (1964) memiliki pandangan yang sama. (psikiater telah meluaskan ranah penyakit mental hingga mencakup semua tingkatan dan berbagai jenis tekanan psikologi, gagal

melihat manusia menderita sakit bukan disebabkan karena ia sakit tapi karena ia adalah manusia)

Dari perspektif ini, dengan demikian, psikoterapi dapat dipandang penerapan metode psikologis terhadap perlakuan dan kondisi manusia.¹⁶

G. Abnormal

Adalah dimana sikap emosional dan sikap yang tidak sesuai dengan situasi.

a. Penyebab Abnormalitas

menurut Prof.Dr Sutarjo penyebab perilaku abnormal di pertimbangkan sebagai berikut

1.Penyebab primer

adalah kondisi yang tanpa kehadirannya suatu gangguan tidak akan muncul misalnya, infeksi spinalis yang menyerang system saraf pada kasus “paresis general” yaitu sejenis psikosis yang di sertai paralisis atau kelumpuhan yang bersifat progresif atau berkembang searah bertahap sampai penderita mengalami kelumpuhan total.

2.penyebab yang menyiapkan (predisposing cause)

kondisi yang mendahului dan membuka jalan bagi kemungkinan terjadinya gangguan tertentu dalam kondisi-kondisi tertentu di masa mendatang. misalnya anak yang ditolak oleh orang tuanya mungkin menjadi lebih rentan terhadap tekanan hidup sesudah dewasa dibandingkan orang yang lebih baik.

¹⁶Helen Graham “*psikologi humanistic*”, pustaka pelajar celeban timur.cet. 2005 hal 76-77

-penyebab pencetus

setiap kondisi yang tak tertahankan bagi individu dan mencetuskan gangguan. misalnya, seseorang anak wanita yang muda yang menjadi terganggu sesudah mengalami kekecewaan berat ditinggalkan tunangannya, atau seseorang bangkrut akan bisnisnya.

3. penyebab yang menguat

kondisi yang cenderung mempertahankan atau memperteguh tingkah laku maladaptif yang sudah terjadi. misalnya, perhatian yang terlalu kepada orang sakit justru membuatnya kurang bertanggung jawab dan akhirnya menunda kesembuhan. pemberian perhatian yang berlebihan (bisa simpati) atau dari pemuatan salahnya dengan alasan sakit, maka penyakit itu akan terus tetap dan bahkan bisa berkembang.

a. menurut sumber asalnya

Berdasarkan sebab-sebab perilaku abnormal meliputi tiga yakni.

1. Faktor biologis

Adalah berbagai keadaan biologis atau jasmani yang dapat mengambat perkembangan maupun fungsi sang pribadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kelainan gen, kurang gizi, penyakit, dan sebagainya. Pengaruh faktor-faktornya biologis lazimnya bersifat tingkah laku, mulai dari kecerdasan sampai daya tahan terhadap stress. adapun beberapa jenisnya yang penting sebagai berikut (faktor *genetic*) keadaan ini biasanya berupa anomaly atau kelainan kromosom. kelainan struktur atau jumlah kromosom, misalnya dapat menimbulkan aneka cacat dan gangguan

kepribadian. (kelemahan konstitusional) struktur (*makeup*) biologis individu yang relative menetap akibat pengaruh-pengaruh genetic atau lingkungan sangat awal, termasuk lingkungan prantal. kontitusi mencakup beberapa aspek sebagai: fisik atau bangun tubuh, cacat fisik, kecendrungan reaksi primer (meliputi kepekaan, tempramen, tingkat aktivitas, dan reaksi terhadap frustasi) (deprivasi fisik) akibat malnutrisi atau kurang gizi di masa bayi dapat menghambat pertumbuhan fisik, melemah daya tahan terhadap penyakit, menghambat pertumbuhan otak dan berakibat menurunkan tingkat inteligensi. (proses-proses emosi yang berlebihan) misalnya, berakibat munculnya gejala -gejala penyakit tertentu yang sulit disembuhkan, seperti gangguan pernafasan, gatal-gatal, dan sebagainya (patologi otak) gangguan organ atau penyakit yang langsung mengganggu atau bahkan melumpuhkan fungsi otak. gangguan ini bersifat sementara, misalnya suhu badan tinggi, atau keracunan, atau dapat pula bersifat pemanen misalnya ineksi spilis.

2.faktor psikosional

Terauma di masa kanak-kanak pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit di sembuhkan. Lebih-lebih bila terauma tersebut tidak pernah disadari oleh lingkungan sosial anak dan dicoba disembuhkan, maka akan menimbulkan ganngguan atau masalah padanya.

Deprivasi parentalti adanya kesempatan untuk mendapatkan rangsangan emosi dari orang tua, berupa kehangatan, kontak fisik,

rangsangan intelektual, emosional dan sosial. Misalnya dipisahkan dari orang tua dan di titipkan ke panti asuhan, kurangnya perhatian dari pihak orang tua.

Hubungan orangtua anak yang patogonik hubungan yang tidak serasi, dalam hal ini antara orang tua dan anak, yang berakibat menimbulkan masalah atau gangguan tertentu pada anak ada enam macam pola hubungan orangtua anak yang bersifat patogonik yakni

1. Penolakan
2. Overproteksi dan sikap serba mengekang
3. Menuntut secara tidak realistic,
4. Bersikap terlalu lunak pada anak dan memanjakan, dan disiplin yang salah,
5. Komunikasi yang kurang atau komunikasi yang irasional,
6. Teladan buruk dari orang tua

Struktur Keluarga yang Patogonik

Struktur keluarga sangat menentukan corak komunikasi yang berlangsung di antara para anggotanya. struktur ini melahirkan pola komunikasi yang kurang sehat berpengaruh pada gangguan perilaku pada sebagian anggotanya adapun empat macam struktur keluarga yang dapat melahirkan gangguan pada para anggotanya.

1. keluarga yang tidak becus
2. keluarga yang antisosial

3. keluarga yang tidak akur dan keluarga yang bermasalah
4. keluarga yang tidak utuh

Stress Berat

Sesuatu keadaan yang menekan, khususnya secara psikologis. keadaan ini dapat menimbulkan oleh sebagai sebab, seperti: prustasi yang menyebabkan hilangnya harga diri, konflik nilai, dan tekanan kehidupan modern.¹⁷

a. faktor sosiokultural

Yang mana meliputi kaedah objektif dalam masyarakat atau tuntutan dari masyarakat yang dapat barakibat menimbulkan tekanan pada individu dan salnjutnya melahirkan berbagai bentuk gangguan, seperti:

1. Suasana perang dan suasana kehidupan yang diliputi kekerasan,
2. Terpaksan menjalankan peran sosial yang berpotensi menimbulkan gangguan,
3. Menjadi korban perasangka dan dikriminasi dalam golongan tertentu,
4. Resesi ekonomi dan kehilangan pekerjaan
5. Dan perubahan sosial dan iptek yang sangat cepat.

H. Pengertian Mental Deficiency Dan Amnesia

Mental deficiency adalah kondisi pertumbuhan mental/jiwa yang tidak komlet atau yang tertahan begitu beratnya, sehingga menyebabkan penderitanya tidak mampu mengadakan adaptasi sosial dengan bebas, dan sangat memerlukan pemeliharaan, pengawasan, dan control.

¹⁷ Jeffrey S. Nevid Spencer A. Rathus Beverly Greene *psikologi abnormal hal 14-17*

amnesia adalah ketidakmampuan secara penuh atau sebagian untuk mengingat pengalaman yang baru atau gangguan fisik, disebut amnesia disosiatif. amnesia bisa stress akut, gangguan lain, seperti gangguan somatization.

Pada amnesia disosiatif, kehilangan ingatan biasanya mempengaruhi informasi yang secara normal sebagai bagian dari keadaan sadar yang rutin atau ingatan “riwayat diri” yang salah satunya adalah: apa yang dilakukan; kemana pergi; dengan siapa berbicara; apa yang dilakukan dan kemana ia pergi.

Adapun penyebab amnesia ini yakni, gangguan ini sangat sering terjadi pada orang dewasa muda, lebih sering terjadi pada orang yang telah terlibat di dalam peperangan, kecelakaan atau bencana alam. amnesia dissociative bisa terjadi untuk beberapa waktu setelah peristiwa traumatic. namun amnesia ini dapat saja sembuh dengan diperlihatkan masa masa yang pernah ia lalui dalam waktu yang relative bisa lama atau sebentar tergantung dengan kondisi penderita.

I. Disfungsi Kelenjar-kelenjar Endoktrin

Sistem endoktrin adalah jaringan kelenjar yang memproduksi dan melepaskan hormon-hormon yang membantu fungsi control tubuh yang penting, terutama kemampuan tubuh untuk mengubah kalori menjadi energy sel dan organ. sistem endoktrin mempengaruhi bagaimana jantung kita berdetak, bagaimana tulang dan jaringan tumbuh, bahkan kemampuan anda untuk membaui bayi. hal ini memainkan peran penting dalam apakah

atau tidak seseorang dapat terkena diabetes, penyakit tiroid, gangguan pertumbuhan, disfungsi seksual, dan sejumlah lainnya yang berhubungan dengan hormon gangguan. kelenjar dari system endoktrin setiap kelenjar system endoktrin melepaskan hormone tertentu ke aliran dara tubuh anda. hormone-hormon ini berjalan melalui darah ke sel lain dan membantu mengontrol atau mengoordinasikan proses dalam tubuh.

Gangguan endoktrin bisa menyebabkan berbagai penyakit, mulai dari malnutrisi, gondok, diabetes, gangguan jantung,hipertensi, hingga tumor ganas pada system pencernaan.gangguan kelenjar endoktrin mengasilkan hormone “pembawa pesan” yang akan di tindaklanjuti oleh organ tubuh lain. gangguan pada kelenjar endoktrin bisa menyebabkan penyakit yang berbeda.

ada delapan kelenjar endoktren,yaitu;

-kelenjar hipotalamus di otak

menceritakan ptuitari saat untuk melepaskan hormone.

1. Kelenjar hiposis di dasar otak di belakang sinus.
2. Hal ini sering disebut “master gland” karena mempengaruhi kelenjar lain, terutama tiroid. masalah dengan kelenjar hiposis dapat memperngaruhi pertumbuhan tulang, siklus menstruasi eanita, dan pelepasan asi
3. Kelenjar tiroid (gondok) membentuk kupu-kupu di bagian depan leher, mengendalikan metabolisme.

4. Kelenjar petiroid di dekat kelenjar tiroid, memainkan peran dalam perkembangan tulang
5. Kelenjar aderenal (supranalis) di kutub atas ginjal kiri-kanan, melepaskan hormone kortisol
6. Kelenjar gonad (kelamin) pada testis dan indung telur, melepaskan telur dan menghasilkan hormone seks, menghasilkan sperma dan hormone seks.

kelenjar pancreas

mengontro pelepasan hormone insulin dan glucagon.
7. Kelenjar timus di bawah tulang dada, membantu mengembangkan system kekebalan tubuh sejak awal kehidupan. gangguan endoktrin biasanya diklompokkan menjadi dua katagori;
8. Endoktrin penyakit yang terjadi ketika kelenjar memproduksi telalu banyak atau terlalu sedikit hormon endoktrin, yang disebut ketidak seimbangan hormone,
9. Endoktrin karena perkembangan lesi (seperti nodul atau tumor) dalam system endoktrin, yang mungkin atau tidak dapat memperngaruhi tingkat hormone penyakit. sistem umpan balik endoktrin yang membantu mengtrol keseimbangan hormone dalam aliran darah. sebuah ketidak seimbangan hormone dapat terjadi jika sistem umpan balik memiliki kesulitan menjaga tingkat yang tepat dari hormon

dalam aliran darah atau jika tubuh tidak membersihkan mereka keluar dari aliran darah yang benar.

penyebab umumnya:

10. Hereditas (faktor keturunan)
11. Lingkungan (infeksi, makanan, toksin, stress)
12. Perubahan gaya hidup pada orang yang secara genetic rentan dan
13. Kehamilan.

J. Gangguan Abnormal Psikoneorosa

Psikoneorosa yaitu ketegangan peribadi yang terus menerus akibat adanya konflik dalam diri orang bersangkutan dan terjadi terus-menerus orang tersebut tidak dapat mengatasi konfliknya, ketegangannya tidak mereda akhirnya neorosis (suatu kelainan mental dengan kepribadian terganggu yang ringan seperti cemas yang kronis, hambatan emosi, sukar tidur, kurang perhatian terhadap lingkungan dan kurang memiliki energy). Psikoneorosa adalah sekelompok reaksi psikis dengan adanya ciri khas yaitu kecemasan, dan secara tidak sadar di tampilkan keluar dalam berbagai bentuk tingkah laku dengan jalan menggunakan mekanisme pertahanan diri (defens mechanism)

g. Jenis-Jenis Psikoneorosa

Jenis dan gangguan yang termasuk psikoneorosis adalah sebagai berikut

- a. Hysteria

Ialah gangguan jiwa yang terjadi akibat ketidak mampuan seseorang menghadapi kesukaran-kesukaran, tekanan persaan, kegelisahan, kecemasan, dan pertentangan batin, ciri-cirinya, penderita (klien) sangat egoistis, selfish, selalu merasa tidak bahagia, emosinya sangat kuat dan penilainnya sangat di tentukan oleh tasa suka dan tidak suka.¹⁸

b. psikestenia, fobia dan kompulsi

1. Psikesteria adalah semacam gangguan jiwa yang bersifat paksaan, yang berarti kurangnya kemampuan jiwa untuk tetap dalam keadaan integerasi yang normal.
2. Fobia yaitu ketakutan-ketakutan yang abnormal tidak rill, irasional, dan tidak bisa di control terhadap suatu situasi atau objek tertentu
3. Obsesi ialah gangguan jiwa, dimana penderita dikuasai oleh sesuatu pikiran yang tidak bisa hindarinya. gangguan ini di tandai dengan merasa dikejar-kejar, tidak tenang, merasa selalu terganggu.
4. Kompulsi ialah gangguan jiwa yang menyebabkan melakukan sesuatu, baik masuk akal ataupun itu tidak dilakukannya. misalnya keinginan terus menerus mandi, dan mencuci tangan mengelilingi kursi sebelum duduk.

c. Penyandang Cacat Mental Psikotik

Penyakit kejiwaan yang biasa di sebut oleh masyarakat umum adalah orang gila atau eks psikotik ini di karenakan tingkah laku yang

¹⁸<https://ebekunt.files.wordpress.com/2009/11/psikologi-abnormal.pdf> tanggal 22 juni 2019

berbeda dengan orang pada yang normal. cacat mental eks psikotik ialah suatu kekalutan mental mental sehingga tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan hidup dan terhambat dalam melaksanakan fungsi sosial eks psikotik ini terlebih dahulu mendapatkan perawatan dari rumah sakit jiwa setelah di anggap sembuh menurut secara medis, namun mereka terlepas dari RSJ tidak langsung bebas dan sama seperti semula, melainkan timbul masalah baru yaitu masalah sosial, nama eks psikotik ini di karenakan para mereka dengan gangguan jiwa ini masih butuh pelatihan kembali dari masa sakit ke masa sehat ini adalah masa peralihan dan masa inilah yang di rehab kembali.

Dalam buku petunjuk teknis penanganan masalah penyandang cacat eks psikotik menjelaskan yang disebut seseorang penyandang cacat mental eks psikotik adalah orang yang telah selesai menjalani perawatan di rumah sakit jiwa dan suda di nyatakan sehat secara medis tetapi di sisi lain seperti masalah sosial mereka masih butuh penanganan lebih lanjut. ini di tampakkan pada reaksi masyarakat yang masih ragu dan takut dengan para penyandang cacat mental ini dan rasa rendah diri yang berlebihan dan kecanggungan beradaptasi di tengah-tengah masyarakat. menurut psikiatri maramis mendefinisikan penyakit psikotik yaitu. “psikotik atau psikosa adalah suatu gangguan jiwa dengan kehilangan rasa kenyataan (sense of reality). ini diketahui dengan adanya gangguan pada hidup perasaan (efek dan emosi) proses berfikir psikomotorik dan kemauan, sedemikian rupa sehingga semua ini tidak sesuai dengan kenyataan lagi. penderita tidak mengerti dan tidak dapat dirasai lagi oleh orang normal, karena itu orang awampun dapat mengatakan bahwa orang itu gila bila psikotik itu jelas, penderita sendiri juga tidak memahami penyakitnya ia tidak merasa dirinya sakit”¹⁹

d. Skizofrenia

¹⁹Tita kustika, *peranana kerja sosial di panti terhadap kemandirian penyandang cacat mental “eks psikotik dalam memenuhi kebutuhan”* perpustakaan Balai Rehabilitasi Sosial Dharma Guna Bengkulu. 2008 hal 16

Yaitu gangguan yang menakutkan di tandai oleh spektrum disfungsi kognitif dan emosional yang luas, pembicaraan dan perilaku yang terdisorganisasi, dan emosi-emosi yang tidak pas. Skizofrenia merupakan sebuah sindrom yang kompleks yang mau tak mau menimbulkan efek merusak pada kehidupan penderita maupun anggota-anggota keluarganya. gangguan ini dapat mengganggu persepsi, pikiran, pembicaraan dan gerakan seseorang, nyaris semua aspek fungsi sehari-harinya terganggu. masyarakat sering memandang rendah mereka, sebagai contoh penderita masalah kejiwaan berat ini dua kali lebih sering dilecehkan di depan umum dibanding orang-orang tanpa Skizofrenia. terlepas dari berbagai kemajuan penting di bidang penanggulangannya, kesembuhan total dari Skizofrenia jarang terjadi. gangguan yang katastrofik ini menimbulkan beban emosional berat bagi semua orang yang terlibat. selain biaya emosional, ongkos finansial pun cukup besar, biaya tahunan untuk pengidap Skizofrenia di amerika serikat diperkirakan sekitar 65 miliar dolar bila faktor-faktor seperti perawatan oleh keluarga, upah yang hilang serta penangannya di perhitungkan. karena Skizofrenia sangat meluas menimpa setiap 1 dari 100 orang pada suatu saat dalam hidupnya, dan karena akibatnya begitu berat, penelitian tentang penyebab dan penangannya menyebar dengan cepat. dengan begitu besarnya perhatian yang di terima dan mungkin akan berpikir bahwa apa yang di maksud dengan Skizofrenia sekarang dapat di jawab dengan mudah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pola bimbingan agama yang dilakukan oleh para penerima manfaat (klien) di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Bina Laras Darma Guna Kota Bengkulu maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian diskriptif dan menggunakan pendekatan metode kualitatif²⁰

Adapun pengertian diskriptif yaitu karena penelitian ini menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di lapangan atau di tempat sebenarnya. berkaitan dengan ilmu ini adalah yang mana ilmuwan berusaha untuk mendapatkan gambaran yang sistematis atas fakta-fakta atau kongkrit dari gejala-gejala yang diteliti, dan tujuan utamanya adalah untuk memberikan fakta serta gejala yang tepat di lapangan. sedangkan metode kualitatif adalah jenis penelitian yang lebih mendedakan makna dan bukan angka-angka dari hasil pengukuran, dan makna yang terkandung berkisar pada asumsi tentang apa yang orang miliki mengenai hidupnya.²¹

Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai sarana prosedur menghasilkan data diskriptif yang

²⁰Liche senitati Dkk, *psikologi eksperimen* (jakarta: indeks, h6.

²¹Lexiy moleong, *metodologi kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.3.

berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari para pelaku yang di teliti atau orang-orang yang di amati. penelitian kualitatif kemungkinan akan menggunakan berbagai metode untuk melaksanakan dengan latar alamiah agar tujuan penelitian dapat di capai. penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa model, seperti studi kasus, biografi, fenomenologi, analisis teks, etnografi dan seterusnya.²²

B. Definisi Operasioanal

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. penelitian ini berjudul “Pola Bimbingan Keagamaan Terhadap Para Penyandang Disabilitas Mental Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu”. dengan definisi sosialnya adalah sebagai berikut.

1. Pola bimbingan yang di maksud adalah cara atau contoh dalam melaksanakan bimbingan dalam rangka memberikan keilmuan.
2. Keagamaan dalam penelitian ini yaitu dalam melaksanakan keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial

C. waktu dan tempat penelitian

Menjelaskan tempat atau lokasi tersebut di lakukan. lokasi penelitian sekaligus membatasi penelitian.²³

²²Muhammad, *metode penelitian bahasa* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h, 30.

²³ Soekidjo Notoatmodjo *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA) 2010 halm 87

1 tempat penelitian

tempat penelitian ini di laksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu pemilihan penelitian di lokasi ini dengan pertimbangan sebagai berikut: karena di Balai Rehabilitasi Sosial mayoritas panyandang disabilitas mental dan di sana merupakan satu-satunya tempat rehabilitasi para penyandang disabilitas mental atau eks psikotik yang ada di Sumatra. dan juga peneliti pernah menjadi pengurus mereka orang yang mempunyai gangguan kejiwaan.

2 waktu penelitian.

waktu penelitian yang akan di tempuh selama dua bulan yang mana menjadi satu bulan pertama peneliti pencari data awal untuk kelengkapan data lapangan proposal tesis dan bulan kedua peneliti terjun ke lapangan setelah di kluarkan surat izin penelitian oleh pihak kampus dan pihak balai rehabilitasi sosial dan di lanjutkan dengan pengolahan data. dan menyajikan data yang di peroleh di lapangan dengan melakukan observasi yang di lakukan tepat pada tangga 24 april sampai 10 juli 2019 sampai selesai, wawancara di lakukan 27-01 juli 2019 dan dokumentasi diklakukan pada tanggal 28 juni 2019 sampai selesai.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana sangat diperlukan subjek penelitian. pada subjek penelitian ini berbentuk benda,

hal atau orang, data dalam obyek yang di permasalahan.²⁴ dalam penelitian ini di maksud adalah para pekerja sosial yang berprofesi sebagai pembimbing keagamaan di balai rehabilitasi sosial dharma guna bengkulu.

Data-data yang di butuhkan didalam penelitian ini di dapatkan dari informan, pertama yaitu pembimbing bimbingan spiritual atau pencearamah lalu di lanjutkan ke bimbingan ruqiah dan di perkuat pada informan selanjutnya pada bimbingan pelaksana rehabilitasi lapangan yang ada di Balai Rehabilitasi Darma Guna Bengkulu. jika data yang di peroleh belum jelas atau di butuhkan penjelasan yang lebih rinci atau akurat maka penelitian akan mengulang kembali sampai mendapatkan hasil yang di inginkan atau informasi yang tepat. penelitian ini di sebut juga atau lebih dikenal dengan nama *sampling purposive*.

Sampling purposive yaitu teknik yang menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu.²⁵ dengan penarikan informan yang menggunakan *sampling purposive*, jumlah informan yang ideal sepenuhnya akan di tentukan oleh peneliti. dengan lebih memaksimalkan penelitian hingga peneliti menganggap jumlah informan sudah cukup memadai.

Berdasarkan konsep diatas maka didalam penelitian ini tidak akan menentukan banyaknya jumlah informan yang terlibat dalam penelitian, namun informan nantinya akan di tentukan atas kebutuhan dalam penelitian saja, guna memperoleh kebutuhan kelengkapan data. dengan

²⁴Suharsimi Arikonto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, I* (Jakarta: Rieana Cipta, 1998), h. 121.

²⁵Sugyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012) H. 124.

demikian informasi yang di dapatkan diharapkan benar-benar mampu menggambarkan pelaksanaan penelitian yang berjudul pola bimbingan keagamaan terhadap penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Panyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan yang paling stertegis dalam penelitian, ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui pengumpulan data, barang pasti peneliti tidak bisa mendapatkan data yang memenuhi setandar data yang di inginkan.

1 Wawancara

Wawancara atau interviu merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang di lakukan dengan sistematik dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan (Sutrisno Hadi, 2006 193) teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mewawancarai para penerima manfaat (klien) yang ada di dalam komplek Balai Rehabilitasi Darma Guna Bengkulu hal ini di maksudkan untuk mendapatkan data secara obyektif dari masalah yang di teliti dimana penulis sebelumnya telah mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara, yaitu berupa daftar pertanyaan sehingga apa yang akan di dapat dari wawancara tersebut terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

2 Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik mencari data-data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, teranskrip, majalah dan

sebagainya (Arikonto, 2006: 231) menurut Komaruddin (2000: 62), dokumentasi adalah naskah asli atau informasi tertulis adapun teknik dokumentasi ini di gunakan untuk memperoleh data tentang kondisi keadan beragama dan kehidupan sosial para penerima manfaat (klien) di Balai Rehabilitas Darma Guna Bengkulu.

3 Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah di ketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan untuk melanjutkan penelitian (dalam zakky : 2018)²⁶teknik observasi ini di gunakan untuk mengamati pola bimbingan agama serta perilaku para penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Darma Guna Bengkulu.

4 Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data (*reduction*)

Reduksi data merupakan proses dalam melakukan analisis terhadap data. data yang di peroleh ditulis dalam bentuk laporan atau data terperinci. laporan yang di susun berdasarkan data yang diperoleh reduksi, dirangkum di pilih hal-hal yang pokok, di fokuskan pada hal-hal yang penting. data hasil mengikhtiarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan katagori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk

²⁶ Sugioano, *metodologi penelitian kualitatif*. h228

mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.²⁷

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu melakukan penyusunan data yang sesuai dengan bidangnya masing-masing melalui analisa data dan ditafsirkan secara kualitatif. penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun serta dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. setelah data-data itu terkumpul maka peneliti menyajikan data-data yang sudah di kelompokkan tadi dengan penyajian dalam bentuk narasi yang di sertai dengan bagan atau tabel untuk memperjelas persentasi data dengan tujuan atau harapan setiap data tidak lepas dari kondisi permasalahan yang ada pada peneliti bisa lebih mudah dalam melakukan pengambilan kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan

kegiatan analisa data yang berikutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. dari awal pengambilan data sampai akhiran pengumpulan data. seseorang analisis memulai mencari arti dan pola-pola serta penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi, verifikasi itu mungkin akan sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan atau mungkin dengan begitu dapat bertukar pikiran di antara teman sejawat. untuk mengembangkan kesepakatan

²⁷ Djaman Satori, Aan Komariah, *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung alfabeta. 2014 h 216

intersubjektif, atau upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam kerangka data yang lain.

Berlandaskan dengan tujuan yang ingin di capai dalam hasil penelitian ini, maka analisa dan penarikan kesimpulan di lakukan dengan cara membandingkan data yang di peroleh, sebagaimana data-data yang sudah diperoleh pada waktu sebelumnya, peneliti malakukan dengan membandingkan dengan data-data hasil wawancara dengan subyek dengan maksud untuk menarik kesimpulan

5 Informan

Di dalam penelitian kualitatif informan adalah orang yang memahami informasi tentang objek penelitian. informan yang memberikan informasi harus memiliki kreteria dan di seleksi, agar informasi yang di dapat bermanfaat untuk penelitian yang id lakukan. terdapat kretria-kretria untuk menentukan informan penelitian yang di katakan menurut para ahli. keretria itu meliputi:

1. ahli dalam bidang agama
2. mempunyai surat penugasan
3. sudah bekrja lebih dari satu tahun atau yang di tunjuk oleh pengampu sebagai pendamping dalam melaksanakan bimbingan

6 Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat di perlu dilakukakan agar data yang di hasilkan dapat di percaya dan dapat di pertanggung jawabkan

kebenarannya secara ilmiah. pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Sugiyono berpendapat ada empat cara untuk menguji keabsahan data yaitu.

1. Perpanjangan Pengamatan

Untuk menguji kresidibilitas data penelitian ini, seyogyanya di lakukan pemusatan pada pengujian terhadap data yang telah di peroleh, apakah data ini setelah di lakukan pengecekan sesuai dengan di lapangan atau tidak , atau mengalami perubahan, bila setelah di cek di lapangan tidak ada perubahan dan data sudah benar maka waktu perpanjangan pengamatan dapat di akhiri.

2. Meningkatkan Ketekunan

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai refrensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang berhubungan dengan temuan yang di teliti. dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang di temukan ini benar atau dapat di buktikan dengan saksama.

3. Triangulasi

Adalah dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. dan berbagai

waktu oleh sebab itu terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

- a. triangulasi sumber dalam pengujian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, triangulasi sumber juga untuk menguji data yang ada, kemudian didiskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik, data-data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian diminta kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.
- b. triangulasi teknik yaitu dalam kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya data di peroleh dengan wawancara akan di cek dengan teknik observasi, dokumentasi. bila pengujian dengan berbagai teknik dan menghasilkan berbeda-beda data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan yang mana yang di anggap benar
- c. triangulasi waktu yaitu dalam pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda, jika dengan waktu yang berbeda dengan berulang-ulang maka akan ditemukan kepastian data.

4. Analisis Kasus Negative

Nalisis kasus negative artinya peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. bila tidak ada

lagi data yang bertentangan atau berbeda dengan temuan, berarti data yang di temukan dapat dipercaya. namun bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang di temukan, maka penelitian akan berubah.

5. Menggunakan Bahan Refrensi

Berdasarkan adanya duungan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, seperti data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan dan di perkuat oleh foto-foto.

6. Mengadakan *Member Check*

Member check merupakan proses pengecekan data yang di peroleh peneliti kepada informan yang memberi data, bertujuan agar mengetahui seberapa jauh data yang di dapat sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan data. apabila data yang di temukan atau disepakati oleh para pemberi datanya tersebut valid. pelaksanaan dalam melakukan membercheck dapat di lakukan setelah satu pereode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat sautu temuan atau seuatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu

1. Letak dan Luas Panti Sosial

Panti sosial Bina Laras Dharma Guna Bengkulu ini terletak di Jalan Raya Air Sebakul desa Pagar Dewa Kecamatan Kota Bengkulu, luas Panti Sosial ini sekitar 5ha (49,962 m)

2. Sejarah singkat Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” Bengkulu

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” Bengkulu, sebelumnya bernama Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Mental (PRPCM) Eks Psikotik. Di dirikian atas usulan kantor wilayah Departement Sosial Bengkulu, usulan tersebut terdaftar dalam SK Mensos RI no,41/huk/kep/xi/1979, yang berstatus proyek penyandang cacat kantor wilayah departemen sosial RI. Panti Rehabilitasi Sosial di bangun pertama kali pada tahun 1986 atas tanah seluas 5 ha (49.962 m) di desa Pagar Dewa kecamatan Selebar kota madya Bengkulu dan di resmikan oleh menteri Sosisal RI Haryati Soebadio. kegiatan program pelaksanaan seksi penyandang cacat (paca) kantor wilayah Departemen Sosial RI di mulai tahun 1987 yang di pimpin Dra. Ade frida sampai

dengan 1989 meliputi operasional wilayah seluruh Sumatra (delapan propinsi) yang terdiri dari Bengkulu, Lampung, Sumsel, Riau, Sumbar, Jambi, Sumut, Dan Aceh, menangani permasalahan penyandang cacat mental eks psikotik, setelah itu kepala Panti di ganti oleh Drs.Wahyudi Subianto sampai tahun 1992 dan, berdasarkan surat keputusan menteri Sosial RI no.6/huk/1994 di bawah masa kepemimpinan Drs Kunto Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Mental (PRPCM) di tetapkan menjadi panti tipe A dan berdasarkan SK dirjen pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departmen Sosial RI no.6/kep/brsi/iv/1994 tentang nama-nama pusat/balai dan panti, maka PRPCM berubah namanya menjadi Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna Bengkulu yang beralamat di Jalan Raya Air Sebakul Desa Pagar Dewa Bengkulu. pada tahun 1995 Panti Sosial Bina Laras “Dharma Guna” Bengkulu tidak lagi di bawah naungan kantor wilayah Departmen Sosial Bengkulu menurut keputusan Menteri Sosial RI no.22/huk/1995 Panti Sosial Bina Laras Bengkulu langsung di bawah naungan Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departmen Sosial RI dengan jangkauan pelayanan seluruh propinsi di pulau Sumatra.

Pada tahun 1999 berdasarkan Keppres no.152/1992 tentang BKSNI (badan kesejahteraan sosial nasional) sebagai perangkat pemerintah pusat pengganti Departmen Sosial RI, Panti Sosial Bina Laras Bengkulu langsung di bawah BKSNI yang tertuang dalam keputusan sekretariat

Jendral Departmen Sosial RI no.k/553/sj/12/1999 dan tidak berselang lama masa pemerintahan Gus dur Departmen Sosial RI di bubarkan.²⁸

Pada masa pemerintahan Megawati dalam kabinet gotong royong Departmen Sosial Ri dibentuk kembali pada tahun 2001 setelah sempat di likuidasi 2 tahun sebelumnya di kemudian Panti Sosial Bina Laras “Dharma Guna” Bengkulu di pimpin oleh Syamsir roni. penetapan status Panti Sosial dilingkungan Departmen Sosial RI pada kabinet gotong royong yang tertuang dalam keputusan menteri Sosial RI no.06/huk/2001 tentang organisasi dan tata kerja dilingkungan Departmen Sosial RI. pada tahun 2013 terjadi perubahan struktur menjadi tipe A dengan eselon jabatan kepala Panti menjadi III A, yang tertuang dalam keputusan menteri Sosial RI no.59/huk/2003 tentang organisasi dan tata kerja Panti Sosial di lingkungan Departmen Sosial RI.²⁹

3.visi dan misi Panti Sosial Bina Laras “Dharma Guna” Bengkulu.

Visi dari Panti Sosial Bina Laras “Dharma Guna” Bengkulu yaitu terciptanya penyandang cacat mental eks psikotik yang berdaya guna dan berhasil guna bagi keluarga dan masyarakat. adapun langkah-langkah atau misi Panti Sosial Bina Laras “Dharma Guna” Kota Bengkulu untuk mewujudkan visi dan misi tersebut adalah ;

- 1) Membina kemaun dan kemampuan eks psikotik agar dapat berinteraksi dengan masyarakat dan bertaqwa kepada tuhan yme.

²⁸ Tita kustika” *Peraan Kerja Sosial Di panti Terhadap Kemandirian Penyandang Cacat Mental “eks psikotik” Dalam Memenuhi Kebutuhan*. perustakaan Perpustakaan Panti Sosial Bina Laras Bengkulu tahun 2008 h 38

²⁹ Tita kustika” *Peraan Kerja Sosial Di panti Terhadap Kemandirian Penyandang Cacat Mental “eks psikotik” Dalam Memenuhi Kebutuhan*. perustakaan Perpustakaan Panti Sosial Bina Laras Bengkulu tahun 2008 h 39
Anonim.*informasi data panti sosial bina laras “dharma guna “ Bengkulu dalam rangka study banding BBRISBG “kartini” temenggung jawa tengah. Tanggal -9 agustus 2007*Bengkulu.

- 2) membina kemaun dan kemampuan eks psikotik agar memiliki kesadaran rasa tanggung jawab sosial.
- 3) memberikan pelatihan dan bimbingan keterampilan kerja bagi eks psikotik agar memiliki keterampilan kerja untuk bekal usaha kembali kekeluarga .
- 4) memberikan bimbingan dan motivasi kepada keluarga dan masyarakat agar siap berperan dalam penerimaan kembali eks psikotik ditengah keluarga dan masyarakat.
- 5) mendorong semangat dan kemampuan eks psikotik agar dapat menyesuaikan diri dalam pelaksanaan kegiatan kehidupan bermasyarakat.³⁰

namun seiring bergantinya status panti social menjadi balai rehabilitasi maka perubaharuan visi misi juga berlaku yaitu

4.visi.

Mewujudkan (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu sebagai lembaga penyelenggara rehabilitasi social penyandang disabilitas mental secara utuh dan terpadu.

5.Misi

- 1) Menyelenggarakan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental melalui pendekatan rehabilitasi fisik, mental spiritual, psikososial, terapi penghidupan.

- 2) meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) pelaksana Rehabilitasi social yang professional, kreatif dan inovatif.
- 3) meningkatkan sarana dan prasarana jangkauan dan mutu penyelenggaraan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental.
- 4) menumbuhkan dan meningkatkan kerja sama multi disiplin dan multi sektor dalam pelaksanaan Rehabilitasi sosial.
- 5) meningkatkan peran serta keluarga dan masyarakat dalam proses pelaksanaan Rehabilitasi Sosial.

6.Motto

”kerja keras,kerja tuntas, kerja ikhlas”

Maklumat Pelayanan

Penyelenggaraan Rehabilitasi Sosial terhadap penyandang disabilitas mental dengan memberikan terapi penghidupan dan terapi psikosial disiplin

- a. datang tepat waktu
- b. isi daftar hadir
- c. siap melaksanakan tugas
- d. patuhi peraturan dan tata tertib
- e. laporkan hasil kerja
- f. intstruksi segera dilaksanakan
- g. norma-norma jangan di langgar.

7.Prinsip khusus pekerjaan sosial

h. Penerimaan (*acceptance*)

Pekerja sosial/pelaksanaan mengakui perbedaan dan menerima apa adanya penyandang disabilitas mental dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial.

i. Individualism (*individualization*)

Pekerjaan sosial dalam memberikan pelayanan dalam memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas mental sebagai individu yang memiliki pribadi yang unik yang berbeda dengan individu yang lainnya.

j. Empati (*emphaty*)

Pekerja sosial memahami keadaan penerima manfaat penyandang disabilitas mental tanpa terlibat secara emosional terhadap kondisi penerima manfaat.

k. Kerahasiaan (*confidentiality*)

Pekerja sosial menjaga setiap informasi yang di sampaikan oleh penerima manfaat penyandang disabilitas mental. dalam proses pelayanan dan rehabilitasi social, informasi dapat diberikan kepada tim rehabilitas untuk kepentingan pencarapaian tujuan pelayanan.

l. Ketulusan (*genuiness*)

Pekerja sosial dalam berkomunikasi penyandang disabilitas mental di dasari ketulusan dan keiklasan serta hati nurani.

m. Utuh (*impartiality*)

Pekerja sosial dalam melakukan pelayanan kepada penerima manfaat memperlakukannya sebagai manusia seutuhnya (whole Person) secara terpadu dan berkesinambungan baik fisik, mental, dan spiritual.

n. Rasional (*Rasionality*)

pekerja sosial memberikan pandangan yang objektif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi serta mampu mengambil keputusan yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, dalam memberikan pelayanan terhadap penyandang disabilitas mental.

o. Kesadaran Diri (*Self/Awareness*)

Pekerja sosial harus senantiasa meningkatkan kemampuan dan kualitas diri guna mengoptimalkan pelayanan yang dilakukan kepada penyandang disabilitas mental.

8. Peranan pekerja sosial

p. Perantara (*mediator*)

Pekerja sosial mencari jalan keluar permasalahan penerima manfaat melalui suatu mediasi dengan teknik interaksi, komunikasi dan menjabarkan relasi supaya penerima manfaat bisa menjalani masalah dan kehidupan dengan baik.

q. Pialang (*broker*)

Adalah menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan masyarakat (komunitas service) dalam

memilih sistem sumber yang sangat di butuhkan (sumber alamiah ,formal informal dan kemasyarakatan.)

r. Konselor

Memberikan kesempatan kepada penerima manfaat untuk mengungkapkan masalah yang di rasakan dan di pikirkannya, membantu penerima manfaat untuk memahami secara lebih baik permasalahannya dan berbagai alternative solusinya, membantu penerima manfaat untuk menentukan sumber-sumber peribadinya serta menjajaki kesiapan penerima manfaat untuk bertindak berdasarkan alternative dan solusi yang dipilihnya.

s. Mendidik (*indicator*)

Pendidik sosial memberikan informasi, menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang keadaan dan permasalahan penyandang disabilitas mental kepada keluarga dan masyarakat.

t. Madager Kasus (*case manager*)

Pekerja sosial mempermudah proses pelayanan. menjaga kesinambungan serta mengkoordinir pelayanan yang sesuai dengan kasus penerima manfaat penyandang disabilitas mental secara benar dan jelas

u. Advocator membantu penerima manfaat penyandang disabilitas mental dalam memperoleh haknya, mendapatkan perlindungan dan pembelaan serta pendamping dalam menerima pelayanan atau secara aktif mendukung perubahan terhadap kebijakan atau program yang

berdampak negatif terhadap pelanggaran rehabilitasi penerima manfaat.

9. Prinsip umum pekerjaan social

- v. menghargai harkat dan bartabat setuap orang (human dignity) serap penyandang disabilitas mental memiliki harkat dan martabat yang melekat pada dirinya yang harus di hargai tanpa membedakan suku, ras, agama dan status sosial ekonomi,
- w. hak menentukan diri sendiri (self diltermination)

setiap penyandang disabilitas mental berhak menentukan sendiri alternative pemecahan masalah yang dialami. sesuai dengan kemampuan yang masih ada.
- x. memiliki kesempatan yang sama (opurtunity)

setiap penyandang disabilitas mental memiliki kesempatan yang sama dalam menerima perolongan dari pekerja sosial, sesuai dengan kemampuan yang masih ada .
- y. memiliki tanggung jawab sosial (social responsibility)

tanggung jawab melekat dalam diri setiap orang sehingga seseorang bertanggung jawab terhadap diri sendiri sekaligus dengan lingkungan sosialnya, bagi penyandang disabilitas mental, tanggung jawabnya kurang karena kondisi kecacatan yang di sandangnya sehingga memerlukan bantuan orang lain, dalam hal ini pelaksana pelayanan di balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental.

10.lokasi dan jangkauan pelayanan

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” Bengkulu berada di Jl.Raden Fatah no.45 Rt/Rw 20/06 Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selebar kota Bengkulu 38211,dengan jangkauan pelayanan seluruh wilayah regional Sumatra

11.sarana dan perasarana

1. kantor	11. gedung perpustakaan
2. bengkel kerja	12. gedung komunikasi
3. gedung poliklinik	13. rumah dinas
4. rumah ibadah	14. gedung guest house
5. gedung pertemuan/aula	15. asrama
6. gedung pendidikan	16. mck
7. gedung pos jaga karantina	17. lahan mixfarming
8. gedung konsultasi	18. lapangan olahraga
9. tempat makan/dapur	19. lapangan bulu tangkis
10. garasi	20. gazebo
	21. gardu mesin

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” Bengkulu mempunyai luas lahan 49.967 m², luas bangunan 4.428m².

13.Program Kegiatan

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan atau di terapkan di balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental “dharma guna” Bengkulu:

- a. registrasi
- b. orientasi
- c. bimbingan fisik,mental dan sosial
- d. pelayanan kesehatan
- e. konesling dan terapi klompok
- f.pendampingan
- g. kegiatan outbond,widyawisata,perayaan hari besar nasional
- h. bimbingan keterampilan kerja
- i.asesmen vokasional
- j. pelatihan keterampilan: pertanian,tata boga,pertukangan kayu,pertukangan batu ,perikanan,sapu, anyam-anyaman dan kerajinan lokal.
- k. binakewirausahaan: ternak,perikanan,usaha telur asin,tanaman hias, jeruk kalamansi dan pupuk organic
- l.bimbingan dan pelatihan orang tua klien
- m. pertemuan orang tua klien(potk) parenting skill/family support

- n. penyuluhan dan bimbingan sosial masyarakat
- o. publikasi dan promosi
- p. sosialisasi/diseminisasi program
- q. penataan data rehabilitasi dan kerja evaluative
- r. melakukan pembentukan jaringan
- s. pemberian bantuan stimulant dan usaha ekonomis produktif
- t. melakukan kegiatan penjangkauan melalui
- u. program home care
- v. program TRC
- w. studi banding
- x. pelatihan teknis
- y. memberikan kesempatan kepada lembaga penelitian/perguruan tinggi untuk melakukan riset

14. Tahapan Kegiatan

- 2) pendekatan awal
- 3) penelaahan dan pengungkapan masalah
- 4) pelaksanaan rehabilitasi
- 5) pembinaan rehabilitasi sosial resosialisasi
- 6) pembinaan lanjut
- 7) terminasi

15. Prosedur pelayanan

- 8) syarat-syarat penerimaan
- 9) orang tua/wali mengajukan permohonan tertulis kepada kepala balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental “dharma guna” bengkulu.

10) surat pengantar dari kepala desa/kelurahan setempat

surat pengantar dari dinas sosial kabupaten/kota setempat

- 1) surat pengantar dari dikter umum yang menerangkan bahwa calon klien sehat/jasmani/tidak mempunyai cacat ganda.
- 2) surat keterangan rekomendasi dari rsjko yang menerangkan bahwa klien pernah di rawat di rsjko dan dinyatakan tenang
- 3) usia antara 15 sampai dengan 35 tahun
- 4) photocopy ktp dan kartu keluarga orang tua/wali/penanggung jawab.
- 5) pas foto berwarna 4x6 sebanyak 4 lembar
- 6) matrai 6000 sebanyak 2 buah
- 7) calon klien mempunyai potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan

- 8) orang tua/wali bersedia menandatangani surat perjanjian dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku selama di balai rehabilitasi sosial dharma guna bengkulu.

2. Lama Pelayanan

Lama pelayanan pada masa panti sosial bina laras itu selama 2 tahun, setelah alih status menjadi balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental menjadi 6 bulan. dan pelayanan bisa diputuskan jika klien sering meninggalkan balai tanpa sepengetahuan petugas dan tidak bisa atau tidak mau mengikuti program pelayanan.

3. Sasaran

Penyandang disabilitas mental eks psikotik (tina laras) berusia 15smpai 35 tahun, keluarga dan lingkungan sosial, organisasi sosial dan dunia usaha.

B. Temuan penelitian

Berdasarkan obsevasi awal bimbingan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu terdiri beberapa bagian yaitu :

1. bimbingan teori (materi pendidikan agama)
2. bimbingan paraktek lapangan (bakti sosial)
3. bimbingan penyembuhan (ruqiah)

Dari beberapa bimbingan ini dalam prakteknya tidak hanya di komplek perkantoran balai melainkan juga melibatkan luar kantor juga seperti peraktek kebersihan lingkungan Masjid di sekitaran Bengkulu, dan disesuaikan dengan jadwal prakteknya. dan yang lainnya di lakukan di Masjid yang ada di Balai.

Adapun dalam system pelaksanaanya di lakukan secara bergantian atau roling di setiap pertemuan dengan mengganti para penerima manfaat yang mana yang belum melaksanakan bimbingan dengan para pembimbing yang telah di tunjuk sebagai pendamping. disini para pendamping dan pelaksanaan bimbingan tidak sama melainkan suda di bagi menjadi beberapa bagian pendamping bimbingan tiori. ini ada 3 orang, pendamping peraktek lapangan ada 8 orang (bergantian) dan pendamping bimbingan penyembuhan ini ada 1 orang

Pelaksanaan setiap bimbingan di lakukan pada hari jum't secara bersamaan di tempat yang berbeda, waktu perakteknya di lakukan setelah senam pagi dan setelah makan

a.Hasil Penelitian

Wawancara ini dilakukan pada sesi bimbingan tiori yaitu pada perkaktik materi ceramah yang di laksanakan oleh 3 orang pembimbing dan sekitar 8 sampai 15 orang anggota bimbingan. para pembimbing ini mempunyai bagian masing-masing yaitu bapak Robin sebagai pembimbinga kerohanian ibu Erlita sebagai asisten pendamping bimbingan kerohanian dan bapak Hasan sebagai pelaksana persiapan

bimbingan dari perlengkapannya. Sesi kedua yaitu bimbingan ruqyah yang di tugaskan kepada bapak Romli dan sesi ketiga yaitu praktek bimbingan lapangan yang melibatkan sekitar empat orang yaitu ibu Marvi, ibu Reno bapak Daman dan Andre. Berikut di hasil proses wawancara.

1. Bagaimanakah cara bapak/dan ibu dalam menerapkan pola bimbingan kepada para penyandang disabilitas mental?

Menurut pendapat informan Robin “yaitu disini sistemnya pakai pendekatan individual menurut ibu Erlita Ayania ya karena saya baru sebulan di sini saya belum tau nih tapi yang saat ini saya ngasi pelajarannya secara perlahan-lahan. Ungkapan yang di utarkan oleh bapak Robin senada dengan bapak Hasan yaitu dengan cara pendekatan individu. Menurut bapak Romli kalau saya mah, pakai pendekatan individu sebab kalo nggak ditanya dulu takutnya anaknya blom siap di ruqyah, hal yang sama di -. Ibu Marvi (praktek lapangan) pada waktu melakukan pola bimbingan biasanya kami melakukan pendekatan persuasif kepada para penutaran oleh ibu Marvi yaitu dengan cara pendekatan individu namun berbeda dengan ibu Reno bahwa informan Reno sebagai pendamping praktek lapangan menyatakan “dengan selalu mengingatkan dan memberikan pemahaman-pemahaman kepada penyandang disabilitas mental agar selalu melaksanakan perintah agama seperti sholat dan berpuasa, informan Daman menurutnya kalau kitoko ndak sabar bang, sebab kito yang bagian ngajaknyo gek skilip dikit belago kek orangko, dan yang terakhir wawancara dengan Andre yang mana senada dengan informan Daman, samo bae bang ndak sabar ngadadapi orang macam iko. abang taulah dewek kan abang lah pernah jugo jadi cak kamiko ujarnya”³¹

Dari hasil wawancara di atas dapat di analisis bahwasanya kegiatan pola bimbingan agama yang di laksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” Bengkulu yaitu dengan cara beberapa pendekatan yang di lakukan seperti pendekatan individu dan pendekatan persuasif serta di arahkan secara perlahan lahan agar memudahkan para penerima manfaat. dalam mendapatkan ilmu agama.

³¹wawancara dengan anggota peksos tanggal 27 juni 2019

penyandang disabilitas mental tidak bisa di paksakan dengan keinginan yang di harapkan para pekerja sosial sebab mereka dalam masa pemulihan ini adalah salah contoh pnyakit yang tidak bisa dipaksa palam tahap penyembuhannya

2. Apakah ada kesamaan pola bimbingan keagamaan yang ada di balai rehabiilitasi sosial dengan pola bimbingan yang ada di sekola-sekolah formal atau yang ada di lembaga- lembaga pendidikan lainnya?

Menurut informan Robin “beda dak rasonyo sebab yang kito bimbing orang yang hampir masih sakit galo”

Namun berbeda halnya dengan hasil wawancara dengan informan Erlita ayani dia malah mengatakan kurang tahu dan cenderung ragu tentang masalah kesaman dan perbedan pola bimbingan agama antara sekola formal dengan balai rehabilitasi sosial, “kurang tau juga mas sebabnyo saya baru tamat sma dan masih baru di Balai ini rasanya berbeda ” ujarnya.

Adapun menurut informan bapak Hasan “beda rasonyo pak”

Hal yang senada juga di utara kepada informan bapak Romli “ beda jauh bang, meruqiah orang yang sehat ama orang yang kena gangguan jiwa”

Menurut informan ibu Marvi “ wah kurang tau juga itu bang, kayaknya beda ya sebab saya cuma mbimbing yang di sini doang”

Menurut informan Reno sebagai pendamping bimbingan lapangan

“tidak sama/berbeda, karena yang menjadi objek dalam melaksanakan bimbingan agama sangat jauh berbeda. di Balai Rehabiilitasi, yang akan di bimbing adalah orang dengan gangguan jiwa(ODGJ) sedangkan yang di sekolah formal/lembaga ilmu lembaga lainnya adalah orang yang sehat dan waras.³²³³

Adapun tanggapan Daman “beda mas karna dari umur ajo la nunjukan perbedaannyo apolagi yang masalah otak jelas berbeda nian”

³³wawancara dengan anggota peksos tanggal 27 juni 2019

hal yang berbeda di utarakan oleh Andre “ kurang tau jugo bang sbabnyo ambo dari poltekes jadi dak pernah ngajar”

Berdasarkan dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pola bimbingan yang ada di Balai Rehabilitasi sosial itu berbeda dengan pola bimbingan yang ada di Sekolah formal dan lembaga lembaga pendidikan yang ada di luar sana, dengan alasan bahwa objek yang di didik Balai Rehabilitasi Sosial sangat bertentangan dengan objek yang di ajarkan oleh sekolah bimbingan formal seperti kondisi fisik dan mental.

3. Apa ada perbedaanya dengan pola bimbingan agama yang ada di sekolah formal serta lembaga pendidikan lain?

Menurut informan bapak Robin “ beda”akan tetapi berbeda dengan informan Erlita ayani yang memilih “tidak tahu mas masalah itu sebab saya baru satu bulan di sini dan blum begitu memahami para penyandang disabilitas mental ini intinya masih tahap pengenalan ”

Bapak Hasan berpendapat “ beda” sama dengan pendapat informan bapak Romli “beda” hal yang senada juga di ungkap dengan ibu Marvi yaitu “berbeda mas” katanya. menurut informan Daman “ bedo bang” informan ibu Reno “ada dan sangat berbeda bapak Daman dan yang terkhir dari informan Andre ‘beda bang’³⁴

Setelah menganalisis hasil wawancara Balai Rehabilitas Sosial Dharma Guna Bengkulu mempunyai perbedaan yang sangat jelas dalam pola bimbingan agama. berdasarkan hasil wawancara oleh para informan dan dari sekian banyak informan menyatakan perbedaan itu terletak pada perlakuan objek dan kondisi yang di hadapi oleh mereka saat ini.³⁵

4. bagai mana cara bapak/ibu dalam mengantisipasi sesuatu hal yang tidak di inginkan saat melaksanakan pola bimbingan agama?

Hasil wawancara terhadap informan bapak Robin menurutnya “ salah satu untuk mengantisipasi kek hal yang idak di harapkan yaitu siapkan pentungan hansip, tapi dak sampai situ jugo kito paling kalu nyo ngamuk kito manggil satpam di depan tu, tapi semoga idak terjadi amin” informan bapak Hasan menurutnya “kalu untuk mengantisipasi waktu ngumpulkan klien ko kito jangan dekek nian kek orang tu bang, jago jarak idak usah jauh nian dengan kawan kito yang samo ngumpulkan orang ko”

Hal yang senada dengan pendapat informan bapak Romli menurutnya “mengantisipasi pada waktu pelaksanaan bimbingan kita jangan satu orang doang, ajak kawan peksos seorang atau duo tengok jumlah klien yang datang kalu banyak yang datang banyak jugo yang di mintak tuk ngawani” menurut berpendapat informan ibu Marvi “biasonyo kito beduo terus bang jarang bepisa kalu ndak ngadokan bimbingan biarlah yang lanang-lanang ngumpulkan klienko”.

Juga menurut informan ibu Reno yaitu “mendeteksi secara dini kondisi mental penerimaan manfaat atau klien secara keseluruhan, apakah dalam keadaan baik atau malah sedang tidak setabil , supaya diketahui apakah klien perlu ikut bimbingan atau tidak. meminta pertolongan pada petugas keamanan supaya bisa ikut mendampingi dalam kegiatan bimbingan peraktek lapangan”.

lain halnya dengang bapak Daman menurutnya “dikarnokan kami tugasnyo ngumpulkan para klien jadi kami basonyo jago jarak kek orang ko bang, jugo salah satu dari kito biasonyo bawak pentungan buek nakut-nakuti bae”

Hal sama di ungkapka dengan informan Andre “samola bang, kato bang Daman tadi kalu ndak ngantisipasi kito paling bawak pentungan atau kitu beramian waktu njenguk orang tu”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dapat di analisa bahwa dalam mengantisipasi hal-hal yang tidak di inginkan oleh petugas bimbingan agama baik yang di lingkungan sekitar balai Rehabilitasi Sosial maupun yang melakukan peraktek bimbingan lapangan di luar kompleks Balai

³⁶Wawancara dengan anggota peksostanggal 27 juni 2019

Rehabilitasi mereka selalu meminta bantuan dari pihak petugas keamanan untuk di ikut sertakan dalam program bimbingan agama untuk berjaga-jaga adapun cara lain yaitu dengan kerja bersama dan membawa pengaman seperti pentungan hansip dan sejenis benda untuk perlindungan pertama pada tindakan yang tidak di inginkan. namun terlepas dari semua untuk lebih aman dari hal yang tidak di inginkan yaitu dengan mendeteksi sedini mungkin apakah klien tersebut layak di ikut sertakan atau belum dalam melaksanakan perogram bimbingan lapangan.

5. Dimana sajakah tempat ibu/bapak dalam melaksanakan bimbingan?

Manurut informan bapak Robin katanya “bimbingannya di Mesjid ikola” lain halnya dengan informan bapak Romli yaitu di “ Poliklinik dan Mushola” juga dengan informan ibu Marvi bahwasanya “ kalau kito banyak tempat perogram peraktek lapangan bisa kebersihan di lingkungan balai rehabiliatasi atau kebersihan di Mushola luar komplek contohnya Moshola yang terdekat dari balai” ia berujar bahwasanya tempat pelaksanaanya tidak di satu tempat melainkan berpinda-pindah dari Masjid yang satu ke Masjid yang lain, dan tidak menentu tapi untuk saat ini masih di lakukan di kawasan seputar kota Bengkulu.³⁷

Hal yang sama di utarakan oleh para pendamping seperti Andre, Daman dan Hasan “ kalau kami ko ikut baek bang, kemano kato ibuk-biu kito ikut”

Di sini dapat di analisa bahwa tempat yang di laksanakan dalam melakukakn pola bimbingan agama biasanya dilakukakn di Mushola di Balai Rehabilitasi Sosial, di ruangan poliklinik, Gazebo, Aula, dan di Masjid yang ada di seputaran Bengkulu yang masih dapat di jangkau oleh para penerima manfaat.

6. Apa saja kesulitan yang di alami sejauh ini dalam melaksanakan bimbingan?

³⁷Wawancara dengan pembimbing lapangan pada tanggal 6 juli 2019

Menurut informan bapak Robin

“kalu kesulitannya yaitula susah ngumpuln orangnyo nila nungga ndak di atur terus orang ko” hal senada di utarakan kepada informan ibu Erlita ayani menurutnya hal yang paling susah dalam memberikan tingkat kesadaran mereka untuk mengikuti bimbingan agama, kalau nggak di suruh ngumpul nggak akan datang ke Masjid begitu juga dengan informan bapak Hasan” hal sulit itu waktu ngumpuln anak penyandang disabilitas inilah mas, kadang kerjonyo tidur-tiduran di asrama dak ado kerjaan kadang kalau udah lihat kita mereka kabur ke belakang ya gitula mas ngurusi orang sakit ” hal serupa menurut informan bapak Romli “susah nian ngumpulkan anak-anak ni kadang lam nunggu kita dibuatnya” sedangkan menurut informan ibu Marvi “ ya paling kesulitannya ngumpulkan orang inilah mas, banyak yang ndak nangkap apo yang kita bilang ngbleng galo mas” hasil wawancara dengan ibu Reno “ ya paling kesulitannya mereka para penerima manfaat/ orang dengan gangguan jiwa, tidak memahami apa yang kita sampaikan alias ngeblenk” begitu juga menurut informan bapak daman” kesulitnyo orang tu suka ngumpet-ngumpet kau di ajak kegiatan ado yang cacak sakit. hal yang sama di utarakan oleh Andre sebagai partner bapak Daman “ betul kato bang Daman orangnyo galak pai kemano dak tau kalu pas di ajak bimbingan”.³⁸

Setelah di lakukan wawancara maka penulis dapat menganalisis apasaja kesulitan yang di alami oleh para pembimbing kegiatan agama, yang mana mereka mengalami kesulitan rata-rata pada klien yang suka berbuat ulah tidak mau mengikuti kegiatan bimbingan, seperti pura-pura sakit, kabur dari asrama, malas-malasan dan tidak mau mengikuti arahan para pembimbing. dan kesulitan ini merupakan masalah klasik yang selama ini terjadi dalam setiap akan melakukan kegiatan bimbingan apapun itu baik bimbingan teori maupun bimbingan lapangan.

7. Berapakah jumlah para penerima manfaat yang melakukan bimbingan?

informan bapak Robin ”kalo datang galo banyak, tapi susah ngajaknyo datang galo tu ndak di masuki sikok-sikok asrama t. biaronyo sampai 14-

³⁸Wawancara kepada *pekerjasosial* pada tanggal 6 juli 2019

20 orang” begitu juga dengan keterangan informan ibu Erlita ayani” kadang-kadang mas, kalau lagi bagus semua para kliennya bisa sapa 14 orang, tapi kalau waktunya lagi pada suntuk bisa aja cuma 7 orang yang hadir”menurutnya yang mengikuti bimbingan ceramah yaitu sekitar 12-14 orang perminggunya. itu jika tidak ada halangan, seperti sakit, kambuh, dan memang tidak mau ikut bimbingan. bapak Romli (petugas ruqiah) menurutnya yang mengikuti bimbingan ruqiah pada setiap pertemuannya ada sekitar 6-10 orang. “bimbingan ruqiah saya paling banyak sekitar 6 orangla sebab waktunya yang terbatas” sedaangkan menurut ibu Marvi” kita biasanya anggotanya sekitar 9-12 orang pokoknya pas muat di mobil aja mas”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa jumlah para bimbingan manfaat yang melakukan bimbingan agama di setiap kegiatan berkisar 9-12 orang untuk pembimbingan teori untuk bimbingan belajar ceramah sekitar 6 orang saja.

8. Berapakah besar kesulitan yang di hadapi dalam melaksanakan pola bimbingan agama?

menurut informan bapak Robin “ yak besar resiko jadi petugas bimbingan ni, terkadang ketemu kek yang kambuh, kadang ado yang belago karno kitoni kontak langsung dengan orang ni itu yng buat kito besak kendala. sedangkan menurut keterangan ibu Erlita ayani “keselitannya yaitu kalau para penerima manfaat ini tidak mau di atur, karna kita cewek jadi banyak batasan”

Menurut informan bapak Romli dan menurut ibu Marvi tingkat “kesulitan lumayan cukup besar karena kondisi mereka terkadang tidak menentu” hal ini senada dengan penjelasan ibu Reno yaitu “cukup besar, karena ini kondisi klien atau orang dengan gangguan jiwa yang sewaktu-waktu bisa mengalami ketidak setabilan secara sosial maupun emosional”

Menurut analisa berdasarkan wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa tingkat kesulitannya cukup besar dan sangat berbahaya karena mereka kontak langsung dengan para penerima manfaat

³⁹Wawancara kepada perwakilan peksos pada tanggal 6 juli 2019

dalam melaksanakan bimbingan dan mereka sewaktu-waktu tidak stabil pada akal dan emosional.

9. Apa keunggulan pola bimbingan agama saat ini?

menurut informan bapak Robin “keunggulan saat ini yaitu bimbingan yang kita peraktekan ini dan saat ini kito termasuk lima poin terpenting dalam bimbingan belajar” begitu juga dengan hasil wawancara bapak Romli “ruqiah ini merupakan unggulan mulai dari erah pak Toni dulu dan sampai sekarang masih di jadikan sebagai unggulan” namun berbeda halnya dengan tanggapan informan ibu Reno”tidak ada unggulan dalam memberikan bimbingan agama karena orang dengan gangguan jiwa tidak bisa di paksa untuk melakukan suatu secara berlebihan apalagi harus seperti yang kita inginkan”⁴⁰

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pola bimbingan yang saat ini di kerjakan merupakan salah satu perogram unggulan balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental dharma guna bengkulu. yang saat ini di tempatkan di urutan Nomor lima terpenting dalam pola bimbingan yang ada di sana namun bimbingan ini tentunya tidak bisa dilakukakn dengan cara memaksa melainkan secara berangsur-angsr dan bertahab sebab mengingat yang di bimbing adalah orang dengan gangguan jiwa`

10. Bagaimana dengan para penyandang disabilitas yang non muslim?

menurut ibu Marvi sebagai pekerja sosial yang mana “kalau mereka yang beragama keristen atau budda biasanya di undang para pembimbing mereka yang sesuai dengan agamanya masing-masing dan di sini ado 3 orang yang meragama berbeda yang keristen ado duo orang dan satu orang beragama buda akan tetapi yang agama buda ini belum mempunyai pembimbing agama” hal senada dengan yang di utarakan oleh informan ibu Reno “terpisah, untuk orang dengan gangguan jiwa yang mempunya agama yang berbeda dan di lakukan dengan mendatangkan khusus pembimbing rohani agama lain tersebut seperti pendeta dan lain-lain”

⁴⁰Wawancara kepada peksos pada tanggal 6 juli 2019

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan yang berlainan agama tetap di laksanakan bimbinganya denan melakukan pemanggilan para pembimbinga dari pihak agama mereka masing masing. seperti contoh untuk bimbingan agama nasrani, di datangkan pendeta dan pelaksanaanya di lakukan pada hari juma bersamaan dan di tempatkan di ruangan peksos sendiri

11. Ada tingkat kreteria dalam tingkat keberhasilan dalam pola bimbingan agama?

Wawancara dengan informan bapak Robin “ada, setiap pertemuan kami melakukan absen dan penilaian untuk kereteria tujuan pemulangan selama di balai rehabilitasi sosial dan ini berbentuk farm penilaian yang sudah di siapkan” hal yang senada dengan informan ibu Reno ada,dengan mengisi farm penilaian yang sudah di siapkan”bapak Romli”untuk kereteria dalam tingkat keberhasilan pada bimbingan ruqiah yaitu dari tingkat seberapa seringnya mereka kambuh dalam sakitnya. juga pada sikapnya terhadap agama yang mulai berangsur mau ke masjid melaksanakan kewajiban lima waktu”.

ibu Marvi (petugas praktek lapangan)

menurutnya tingkat keberhasilan dalam melakukan bimbingan lapangan, mereka sudah mulai berbaur dengan para pembimbing sudah dapat memberikan bantuan seperti mengambil barang yang tertinggal di kantor, sudah bisa di ajak kerja bersama dengan masyarakat sekitar.

Hasil wawancara yang di lakukan pada para pembimbing mak penulis menyimpulkan bahwa bimbingan yang di lakukan di Balai Rehabilitasi Sosial sistemnya menyerupai dengan sekolah yang ada di luar namun yang membedakan yaitu tujuannya jika di Balai Rehabilitasi Sosial guna penilaiannya untuk tolak ukur pada lamanya mereka di rehab dan kepulangannya sedangkan yang di sekolah untuk tingkat kenaikan kelas atau tinkatan sekolahnya.

C. Pembahasan

Berdasarkan dari penelitian tentang pola bimbingan agama terhadap penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial

Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna”, bahwa temuan tersebut dapat di analisa sebagai berikut:

1. Menggunakan berbagai metode pendekatan

Dalam melakukan bimbingan setiap lembaga pasti mempunyai strategi, apapun itu dengan tujuan dapat memudahkan pentransferan ilmu kepada peserta didik, begitu juga yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu. yang mana mereka melakukan berbagai pendekatan seperti pendekatan individual dan pendekatan persuasife dalam melaksanakan pola bimbingan agama, sebab yang mereka hadapi bukanlah seperti pada pendidikan sekolah formal yang para peserta didiknya orang yehat secara akal, sedangkan disini yang di didik merupakan eks psikotik orang yang sudah dewasa, dengan pendekatan-pendekatan inilah mereka dapat memberikan pelajaran dan memudahkan kegiatannya bimbingan agamanya.

2. Mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan pendidikan formal yang ada di luar

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu mempunyai kesamaan. seperti mempunyai kurikulum bahan ajar, metode dan penilaian. para penerima manfaat diberikan penialaian di setiap pertemuan meraka juga di beri bekal dan di uji coba kan dengan mealakukan peraktek lapangan apakah mereka sudah layak atau sudah pantas di kembalikan lagi kepada pihak keluarganya dan sudah dapat berbaur kembali kepada masyarakat sekitar dan di uji tingkat

kelayakan hasil kerja mereka guna memudahkan mendapat pekerjaan di luar nanti.

3. Mempunyai tingkat kesulitan

Tentunya dalam hal mengajar yang lebih dari satu orang kita akan menemui masalah penguasaan keadaan sekitar belajar. begitu juga dengan bimbingan agama yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna Bengkulu” banyak yang membuat kegiatan bimbingan menjadi terganggu baik dari para pendidiknya juga para penerima manfaat. karena mereka yang dididik tidak selalu sehat dan siap untuk di ajak belajar ada masa-masanya mereka sakit mereka kambuh dan kehilangan mud untuk belajar maka ini salah satu dari sekian banyak penghambat bagi para pembimbing untuk mengoptimalkan pembimbingannya di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu.

Selain dari pada itu cukup sulit untuk dapat menefisiensikan program bimbingan keagamaan yang mana ini disebabkan dalam penerapan pada eks psikotik tidak seperti yang ada di sekolah formal yang jumlah murid dan pertemuannya banyak. Sedangkan pada bimbingan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu yang sangat terbatas. Disini terkhususnya bimbingan agama islam bimbingan ini ada tiga program dalam satu hari yaitu hari jum'at di setiap bimbingan mempunyai 8-9 penerima manfaat lebih, dan ada juga sampai lebih dari itu contohnya bimbingan ceramah yang jumlahnya sampai dua

puluhan orang peserta. Sedangkan jumlah pembimbing hanya satu orang dan satu orang asisten yang sedikit lebih banyak pembimbingnya yaitu bimbingan lapangan sekitar lima orang. kondisi mental mereka yang kurang begitu memungkinkan untuk di ajak lebih keras dalam mendidik serta Umur mereka juga sudah rata-rata tiga puluh tahunan. Secara logika bimbingan anak anak yang normal saja itu di butuhkan waktu yang panjang dan jumlah pertemuannya lebih banyak itupun belum tentu mereka dapat menguasai materi yang di sampaikan oleh gurunya dan barang pasti setelah di ajarkan harus di ulang-ulang kembali. sedangkan mereka mempunyai jadwal yang sangat sedikit. para penerima manfaat ini melakukan bimbingan secara bergilir, maka setiap bimbingan yang akan di lalui oleh para penerima manfaat hari ini, mereka akan bertemu lagi pada dua minggu mendatang.

Bimbingan ruqiah adalah sangat rentan bagi para penerima manfaat untuk tidak mengikuti, ini di karenakan jumlah peserta yang banyak dan waktu yang sangat terbatas. Juga jumlah para pembimbing yang masih sangat kurang serta jumlah pertemuannya yang masih sangat minim. Ini adalah tingkat kendala serta kesulitan yang di hadapi pada saat ini di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat di simpulkan bahwa

1. Bagaimana kegiatan pola bimbingan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu yang mana sistem bahan ajarnya sama dengan pendidikan formal yang ada di luar sana, yang membedakanya yaitu dari tata cara mengaplikasikan kegiatan belajar dan mengajar ini di karenakan para penyandang disabilitas mempunyai keterbatasan mental dan kemampuan. pola bimbingan keagamaan di sana tidak di campur baurkan dengan dengan satu agama ke agama lain, melainkan mempunyai pendidik masing masing dari agama tersebut. dan pola agama yang telah di ajarkan di balai rehabilitasi sosial telah memilih metode yang tepat dalam menangani para penyandang disabilitas mental yaitu dengan menggunakan metode ceramah, metode penyembuhan dan metode peraktek lapangan. yang mana sangat berguna sekali bagi para penyandang disabilitas mental untuk bekal mereka di lingkungan masyarakat setelah mereka di pulangkan kembali dan tujuan dari pola bimbingan agama tidak lain yaitu untuk menjadikan para penerima

manfaat berbudi luhur, dan menjadi manusia seutuhnya yang beragama dan ber etika.

2. Adapun kendala-kendala yang di hadapi selama melaksanakan pola bimbingan agama cukub beragam dari mereka yang belum siap mengadapi bibingan sampai mereka yang kambuh dari sakitnya namun ini merupakan resiko dari bimbingan agama yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Dharma Guna Bengkulu.

1) Saran-Saran

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terutama kepada Balai Rehabilitasi dan peneliti memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak antara lain:

1. kepada para pembimbing keagamaan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Panyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu
2. masyarakat dan para guru yang mendidik di bagian disabilitas baik itu mental fisik dan mental dan fisik

penelitian ini belum seutuhnya melengkapi dan masih banyak kekuarangan. Peneliti mengharapkan agar penelitian ini tidak berhenti sampai di sini saja dan dapat di lanjutkan oleh peneliti lain dan lebih dari yang peneliti temukan saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2007.*informasi data panti sosial bina laras dharma guna bekulu dalam rangka study banding BBRBSB "kartini" temanggung jawah tengah*. Tanggal 6-9 agustus 2007.
- Anonim.1999.*Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial, Penyandang Cacat Mental Eks Penderita Psikotik Di Dalam Panti*.Direktoral Rehabilitasi Penderita Cacat Depsos RI
- Arikonto,suharsimi dkk,2009. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*.jakarta : bumi Aksara
- Dardi.2001.*Peranan Bimbingan Sosial Kelompok Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental/Jiwa Yang Di Rawat Inap*.Fisip Unib
- Hafid Anwar Dkk 2014.*Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*.Bandung : Alfabeta.
- <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198503112008121002/pendidikan/abnormalitas.pdf>
- Kartono,Kartini.1988.*Patologi Sosial*.Jakarta: CV rajawali.
- Maramis,WE.2004.*catatan ilmu kedokteran jiwa*.Surabaya: Airlangga University
- Materi Komperhensif Jurusan Kesejahterann Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu 2008.
- Moleong,Lexy.2002.*metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rusda Karya.
- Porwadaminta,W.J.S 1985.*Kmaus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Profil Panti Sosial Bina Laras "Dharma Guna" Bengkulu
- Purwanto,M Ngalim, 2004 *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*.Bandung Rosdakarya
- Saifudin Zuhri,Et All.,*Metodologi Pengajaran Agama*,(Yogyakarta:Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang Bekerja Sama Dengan Pustaka Pelajar,1999),

- Saiful Sagala,*Konse Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta,2003)
- Sugiyono,*Memahami Penelitian Pendidikan,Pendekatan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta,2012)
- Sugiyono,*Memahami Penelitian Pendidikan,Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2014)
- Suharsimi Arikonto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta,2011)
- Sukmadinata,nana Syaodih. 2003 *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung;Remaja Rosdakarya
- Syah Muhibbin.2004. *Psikologi pendidikan dengan pendakatan baru*. Bandung ;Pt Remaja Rosdakarya.